

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 6 merupakan “suatu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.”¹ Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat tanpa pendidikan masyarakat sebagai manusia tidak dapat mengembangkan potensinya dalam menunjang kehidupan, maka masyarakat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena melalui pendidikan masyarakat dapat berkembang dan mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya sesuai dengan perkembangan jaman. Pendidikan yang dikenal oleh masyarakat ada tiga jenis yaitu antara lain pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, diluar system persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan pembelajarannya.²

H.D Sudjana dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Nonformal Memiliki Tujuan dan Kegiatan yang terorganisir, diselenggarakan di

¹ Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas)

² Sudjana, “Pendidikan Nonformal(wawasan, sejarah perkembangan, filsafat & teori pendukung, serta asas)”, (Bandung: Falah Production, 2004), h. 22

lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga untuk melayani kebutuhan belajar khusus para peserta didik”, selain itu didalam kandungan pengertian pendidikan nonformal terdapat pula karakteristik dari program pendidikan nonformal yang didalamnya mengandung unsur tujuan dari pendidikan nonformal.

Tujuan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilakukan jangka pendek dan khusus bertujuan memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Pendidikan nonformal juga memiliki fungsi sebagai pendidikan penambah, pelengkap dari pendidikan formal, jika didalam proses pendidikan formal yang dilakukan warga belajar dirasa kurang dalam pemenuhan kebutuhannya.

Pendidikan formal maupun nonformal juga terjadi proses pembelajaran. Gagne berpendapat pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.³ Pembelajaran memiliki arti yang lebih luas, pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.⁴

³ Siregar, Eveline, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.12

⁴ Ibid., h.13

Keluarga berencana merupakan program yang diprakarsai oleh pemerintahan Indonesia untuk mengurangi kepadatan penduduk yang menjadi masalah social bagi Negara Indonesia. Keluarga berencana menurut Suratun, dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengatur banyaknya kehamilan sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah serta keluarganya yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kehamilan tersebut. Kehamilan merupakan suatu hal yang memang sangat diharapkan sehingga akan terhindar dari perbuatan untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi, bila Perencanaan keluarga dipikirkan dengan matang.

PUS merupakan pasangan usia subur yang mempunyai rentang umur 20-49 tahun yang diikat dengan perkawinan yang sah. Pasangan Usia Subur yang telah mengikuti program KB di Kelurahan Serdang terbilang sudah cukup baik, walaupun masih ada saja Pasangan Usia Subur yang tidak mengikuti program KB dikarenakan berbagai alasan yakni anta lain karena hamil, ingin punya anak segera, ingin menunda kehamilan tetapi tidak memakai KB dan tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan KB. Mereka lebih meyakini cara-cara tradisional daripada program dari pemerintah ini. Dampak dari masalah tersebut ialah jika mereka tetap pada pendirian mereka untuk menunda dan tidak ingin punya anak lagi tetapi tidak mengikuti program KB, maka bukan tidak mungkin mereka akan memiliki anak dan bisa saja membawa dampak yang merugikan diberbagai aspek. Kurangnya

pemanfaatan fasilitas posyandu juga dapat dikaitkan dengan kader dalam mengajak Pasangan Usia Subur (PUS). Kelurahan serdang memiliki 2 kader di setiap Rukun Warga dan 2 kader di setiap Rukun Tetangga. Informasi yang disampaikan para kader pada masyarakat melalui kegiatan di posyandu setiap RW di Kelurahan Serdang penyuluhan tersebut bersamaan dengan kegiatan menimbang anak di setiap bulannya. Dalam pelaksanaannya, kader menyampaikan materi mengenai Keluarga Berencana menggunakan cara yang biasa dilakukan oleh para kader kebanyakan, yakni dengan metode ceramah terkadang untuk mendukung metode ceramah tersebut mereka menggunakan handout materi dan dibagi-bagikan pada ibu Pasangan Usia Subur yang hadir, haln tersebut membuat Ibu Pasangan Usia Subur yang hadir bergantung pada kader yang memberikan informasi seputar keluarga berencana. Beberapa kali kesempatan, peneliti dapat berkesempatan untuk melihat langsung penyuluhan yang sedang berlangsung, dalam pelaksanaannya, penyuluhan tersebut kurang mendapat perhatian dari Ibu PUS yang hadir.

Melihat permasalahan yang ada, penulis bermaksud mengadakan proses pembelajaran yang lebih menarik. Tujuan utama pembelajaran adalah merubah perilaku perseorangan atau masyarakat dalam bidang kesehatan. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan,

dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada peserta didik.

Azhar Arsyad yang mengutip pernyataan Heinich dan kawan-kawan, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁵ Perantara disini mengacu pada segala sesuatu yang membawa atau mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Media juga difungsikan untuk mempercepat proses penyampaian materi.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media berbasis audio visual. Audio visual mengandung arti sebagai alat atau bahan dalam menyampaikan informasi atau menyajikan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk audio, visual dan audio visual. Peneliti bermaksud untuk membuat media pembelajaran berbentuk VCD yang menyangkut masalah pengetahuan Pasangan Usia Subur seputar keluarga berencana dan alat kontrasepsi.

Media ini dirancang sebagai upaya memberikan pengetahuan mengenai program keluarga berencana, agar mereka memahami dampak positif mengikuti program keluarga berencana dan dampak negative jika mereka tidak mengikuti program keluarga berencana yang telah ditetapkan pemerintah, serta macam-macam alat kontrasepsi dan bagaimana cara pengaplikasiannya.

⁵ Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran, (Jakarta : Rajagrafindo, 2011), h. 4

Banyak media yang memberikan berbagai kelebihan salah satunya adalah VCD. Media VCD ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mempermudah dan mempercepat penyerapan pengetahuan pasangan suami istri tentang keluarga berencana. VCD juga dapat mempermudah parn Ibu Pasangan Usia Subur dalam mengingat materi yang disampaikan.

Relevansi program ini dengan Pendidikan Luar Sekolah adalah media pembelajaran yang dibuat merupakan VCD, dan proses pembelajaran nmenonton VCD ini terjadi diluar pendidikan formal yang melibatkan orang dewasa. Disebut proses pembelajaran karena ada pendidikan didalamnya yang bertujuan untuk membawa perubahan yang tidak tahu menjadi tahu.

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul dan dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu-ibu PUS di kelurahan Serdang mengenai keluarga berencana?
2. Bagaimana fungsi pembelajaran keluarga berencana dengan menggunakan media VCD dalam meningkatkan pemahaman mengenai keluarga berencana?
3. Apakah dengan adanya pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbentuk Video dapat mempermudah penyerapan pemahaman Ibu PUS mengenai keluarga berencana?

4. Apakah dengan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbentuk VCD dapat meningkatkan pemahaman Ibu PUS mengenai keluarga berencana?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peningkatan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur mengenai alat kontrasepsi melalui kegiatan pembelajaran keluarga berencana dengan menggunakan media VCD, agar Ibu-Ibu Pasangan Usia Subur memiliki pemahaman yang luas tentang keluarga berencana.

D. Perumusan Masalah

Melihat latar belakang yang ada, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan pada permasalahan, yaitu: “Bagaimana penggunaan VCD dalam pembelajaran keluarga berencana dapat meningkatkan pemahaman menggunakan alat kontrasepsi bagi Ibu-ibu PUS di kelurahan Serdang, Jakarta Pusat?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat lebih kreatif dan terampil dalam pembuatan media berupa VCD agar mudah dimengerti. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai keluarga berencana.

Kegunaan Praktis

1. Penulis dapat melengkapi pengetahuan yang bersifat teoritik dengan pengetahuan praktis yang didapat langsung dilapangan, mengetahui realita permasalahan hidup dan mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada.
2. Ibu-ibu PUS diharapkan dapat menjadi pembelajaran untuk membangun pengetahuan yang kemudian dapat memberikan kontribusi secara langsung mendukung program pemerintah.
3. PLS sebagai jurusan diluar pendidikan formal, hasil dari penelitian ini bisa menjadi suatu media bahan ajar karena video tersebut berisikan tentang pengetahuan dengan tujuan pembelajaran tertentu.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1) Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel, 1991). Winkel juga mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.⁶

Miarso menyatakan bahwa pengajaran merupakan istilah yang diartikan sebagai penyajian bahan ajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Berbeda dengan pembelajaran, kegiatan pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar karena kegiatan ini dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar.⁷

Sejalan dengan pandangan diatas, Gagne dan kawan-kawan dalam Richey (2005) secara rinci mengemukakan pandangan yang membedakan

⁶ Siregar, Eveline. Teori Belajar dan Pembelajaran (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010) h.12

⁷ Pribadi, Benny A, Model Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta : Dian Rakyat, 2009) h.9

antara pengajaran dan pembelajaran sebagai berikut: ⁸ Istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas daripada istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya *transfer of knowledge* semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas, yaitu kegiatan dimulai dari mendisain, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar.

b. Taksonomi Pembelajaran

Pakar pendidikan dari Amerika Serikat bernama Benjamin S. Bloom dan David Krathwohl (1964), dalam buku *The Taxonomy of Educational Objective; The Classification of Educational Goal*, mengemukakan tiga domain atau ranah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang meliputi teori kognitif, efektif, psikomotorik. ⁹

1. Tujuan belajar pada ranah kognitif adalah untuk melatih kemampuan intelektual siswa. Tujuan pada ranah ini membuat siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Bloom dan kawan-kawan mengemukakan enam kemampuan yang bersifat hierakis yang terdapat dalam ranah kognitif, yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan merupakan hierarki terendah dalam ranah kognitif, berupa kemampuan dalam mengidentifikasi dan

⁸ Ibid h. 10

⁹ Ibid h. 15

menyebutkan informasi dan data factual. Pemahaman merupakakan kemampuan dalam menjelaskan dan mengartikan suatu konsep. Kemampuan aplikasi sangat terkait dengan kemampuan dalam menerapkan prinsip dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya. Analisis adalah kemampuan menguraikan sebuah konsep dan menjelaskan saling keterkaitan komponen-komponen yang terdapat didalamnya. Sintetis merupakan komponen untuk menggabungkan komponen-komponen menjadi sebuah konsep atau aturan yang baru. Evaluasi, kemampuan kognitif tertinggi dalam ranah kognitif, sangat berhubungan dengan kemampuan dalam menilai dan membuat keputusan terhadap situasi yang dihadapi.

2. Ranah afektif sangat terkait dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma, dan sesuatu yang sedang dipelajari. Krathwohl dan kawan-kawan mengemukakan lima hierarki dalam ranah afektif yaitu menerima, merespon, memberi nilai, mengorganisasi, dan memberi karakter terhadap suatu nilai.

Menerima adalah kemampuan untuk memberikan perhatian terhadap sebuah aktifitas atau peristiwa yang dihadapi. Merespon merupakan pemberian reaksi terhadap suatu aktifitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi didalamnya. Memberi nilai sangat terkait dengan tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negative. Mengorganisasi

berarti mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan. Memberi karakter terhadap nilai berarti meyakini, mempraktekan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

3. Ranah psikomotorik memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran olahraga, drama dan praktikum, rumusan tujuan pembelajaran pada ranah psikomotor biasanya sangat menonjol. Ranah psikomotor terdiri atas empat hierarki kemampuan, yaitu imitasi, manipulasi, presisi dan artikulasi.

Imitasi adalah kemampuan mempraktekan keterampilan yang diamati. Sedangkan manipulasi sangat terkait dengan kemampuan dalam memodifikasi suatu keterampilan. Presisi merupakan hierarki kemampuan yang memperlihatkan kecakapan dalam melakukan aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi. Artikulasi merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

Tujuan pembelajaran, yang menggambarkan kompetensi umum dan kompetensi khusus, akan membantu guru atau instruktur dalam mengarahkan proses belajar siswa. Mengetahui tujuan pembelajaran, siswa akan termotivasi dalam melakukan proses belajar dalam upaya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Proses melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang optimal, selain itu akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar-dasar teori untuk membangun system instruksional yang berkualitas tinggi.

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974), sebagai berikut.¹⁰

- a. Respon-respon baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya. Implikasinya adalah perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari siswa; siswa harus aktif membuat respon, tidak hanya duduk diam dan mendengarkan saja.
- b. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa. Implikasinya adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajarann secara jelas kepada siswa sebelum pengajaran dimulai agar siswa bersedia belajar dengan

¹⁰ Siregar, Eveline. Teori Belajar dan Pembelajaran (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010) h.14

giat. Juga penggunaan berbagai metode dan media agar dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar.

- c. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan. Implikasinya adalah pemberian isi pembelajaran yang berguna pada siswa di dunia luar ruangan kelas dan memberikan balikan (feedback) berupa penghargaan terhadap keberhasilan siswa dan juga siswa sering diberikan latihan dan tes agar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru dikuasainya sering dimunculkan.
- d. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajarinya. Penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, diagram, film, rekaman video/audio, komputer serta berbagai metode pembelajaran seperti simulasi, dramatisasi, dan lain sebagainya.
- e. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Implikasinya adalah perlu digunakan secara luas bukan hanya contoh-contoh yang positif, tapi juga yang negative.

- f. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses belajar. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi pembelajaran, antara lain dengan menunjukan apa yang dikuasai siswa setelah proses belajar, bagaimana menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- h. Kebutuhan memecahkan materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada siswa seperti model, realita, program video, komputer, drama, demonstrasi dan lain-lain.
- i. Keterampilan tingkat tinggi terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional. Demonstrasi atau model yang digunakan harus dirancang agar dapat menggambarkan dengan jelas

komponen-komponen yang termasuk dalam perilaku/keterampilan yang kompleks itu.

- j. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya. Urutan pembelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks; kemajuan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran harus diinformasikan kepadanya.
- k. Persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar. Implikasinya adalah pemberian kemungkinan bagi siswa untuk memilih waktu, cara dan sumber-sumber disamping yang telah ditentukan, agar dapat membuat dirinya mencapai tujuan pembelajaran.

Melihat ke-12 prinsip pembelajaran yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran merupakan pekerjaan yang kompleks, namun bila dilakukan dengan seksama diharapkan dapat tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam buku *Condition of Learning*, (Gagne, 1977) mengemukakan Sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut.

- Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- Mengingatnkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari untuk menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pernyataan-pernyataan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan aoa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberikan tes/tugas untuk mengetahui sberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.

- Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

d. Pendekatan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran dibutuhkan pendekatan pembelajaran, hal ini dikarenakan pentingnya keterampilan guru dalam mengorganisasi siswa. Menghadapi jumlah siswa, peningkatan kemampuan belajar, dan proses pemerolehan pengalaman, maka setiap guru memerlukan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran.¹¹

A. Pengorganisasian Siswa

Proses pembelajaran, guru kelas melakukan pengorganisasian siswa yang berbeda-beda. Pengorganisasian siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran secara individual, pembelajaran secara kelompok, dan pembelajaran secara klasikal. Ketiga pembelajaran tersebut memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

1. Pembelajaran secara individual

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga

¹¹ <http://murtiyuni.blogspot.com/2013/08/belajar-dan-pembelajaran.html> (diakses pada 3-06-2015 ; 12:13)

terdapat pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda, sementara pada pembelajaran individual, guru memberi kepada masing-masing pribadi, sedangkan pada pembelajaran klasikal, guru memberi bantuan individual secara umum.

a) Tujuan pengajaran pada pembelajaran secara individual

Tujuan pembelajaran yang menonjol adalah:

- 1) Pemberian kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri; dalam pengajaran klasikal guru menggunakan ukuran kemampuan rata-rata kelas. Pengajaran individual awal pelajaran adalah kemampuan tiap individual, sedangkan pada pengajaran klasikal awal pelajaran berdasarkan kemampuan rata-rata kelas.
- 2) Pengembangan kemampuan tiap individual secara maksimal, tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang sesuai dengan tujuan belajarnya secara individual juga.

b) Siswa dalam pembelajaran secara individual.

Kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. belajar merupakan pusat layanan pengajaran. Berbeda dengan pembelajaran klasikal, maka siswa memiliki keleluasaan berupa: (i) Keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, (ii) Kebebasan menggunakan waktu belajar, dalam hal ini siswa bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukannya, (iii) Keleluasaan dalam mengontrol

kegiatan, kecepatan, dan intensitas belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Berbagai jenis kedudukan siswa tersebut berakibat pada adanya perbedaan tanggung jawab belajar mengajar. Pada pembelajaran klasikal, tanggung jawab guru dalam membelajarkan siswa lebih besar.

c) Guru dalam pembelajaran secara individual

Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa (i) perencanaan kegiatan belajar, (ii) pengorganisasian kegiatan belajar, dan (iv) fasilitas yang mempermudah belajar.

Dalam pengajaran klasikal pada umumnya peranan guru dalam merencanakan pembelajaran sangat besar. Hal ini tidak terjadi dalam pembelajaran individual. Peranan guru dalam merencanakan kegiatan belajar sebagai berikut: (i) membantu merencanakan kegiatan belajar siswa, (ii) membicarakan pelaksanaan belajar, (iii) membantu siswa dalam penilaian hasil belajar dan kemajuan sendiri.

d) Program pembelajaran dalam pembelajaran individual

Program pembelajaran individual merupakan usaha untuk memperbaiki kelemahan pengajaran klasikal. Segi kebutuhan pembelajar, program pembelajaran individual lebih efektif, sebab siswa belajar sesuai dengan programnya sendiri. Segi guru, yang terkait dengan jumlah

pelajar, tampak kurang efisien. karena dengan jumlah siswa yang banyak, guru akan sulit untuk memperhatikan masing-masing individu.

e) Orientasi dan Tekanan utama pelaksanaan.

Program pembelajaran individual berorientasi pada pemberian bantuan kepada setiap siswa agar ia dapat belajar secara mandiri. Pelaksanaan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pendiagnosis kesukaan belajar, dan rekan diskusi.

2. Pembelajaran secara kelompok

Pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif, hal ini dapat terjadi, sebab siswa memperoleh bantuan, kesempatan, sesuai dengan kebutuhan dan minat, serta siswa di libatkan dalam penentuan tujuan belajar maupun cara belajar.

a. Tujuan pengajaran pada kelompok kecil

Pembelajaran kelompok kecil merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal. Adapun tujuan pengajaran pada pembelajaran kelompok kecil adalah: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, (2) mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong.

b. Siswa dalam pembelajaran kelompok kecil

Ciri-ciri kelompok kecil yang menonjol sebagai berikut: (1) setiap siswa merasa diri sebagai anggota kelompok, (2) ada interaksi dan komunikasi antar anggota.

c. Guru sebagai pembelajar dalam pembelajaran kelompok

Apabila perhatian guru dalam pembelajaran individual tertuju pada tiap individu, maka perhatian guru dalam pembelajaran kelompok tertuju pada semangat kelompok tertuju pada semangat kelompok dalam memecahkan masalah.

Peranan guru dalam pembelajaran kelompok yaitu, (i) pembentukan kelompok, (ii) perencanaan tugas kelompok, (iii) pelaksanaan, dan (iv) evaluasi hasil belajar kelompok.

3. Pembelajaran secara Klasikal

Pembelajaran klasikal merupakan kemampuan guru yang utama. Hal ini dikarenakan pengajaran klasikal merupakan kegiatan mengajar yang efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah. Pembelajaran kelas berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Pengelolaan pembelajaran bertujuan mencapai tujuan belajar. Peran guru dalam pembelajaran secara individual dalam kelompok kecil berlaku dalam pembelajaran klasikal. Tekanan utama pembelajaran adalah seluruh anggota kelas, sementara pada

pembelajaran kelas, guru dapat mengajar seorang diri atau bertindak sebagai tim pembelajar.

e. Teori Belajar

1. Teori Behavioristik

Edwin Guthrie mengatakan, tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan begitu juga sebaliknya. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus lain. Respons atas suatu situasi cenderung diulang, bilamana individu menghadapi situasi yang sama. Guthrie, stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis, karena hubungan stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Tiga metode perubahan tingkah laku yang dikemukakan Guthrie adalah sebagai berikut.

1. Metode respons bertentangan. Misalnya saja, jika anak takut terhadap sesuatu, misalnya kucing, maka letakkan permainan yang disukai anak dekat dengan kucing. Cara mendekatkan kucing dan permainan yang disukai anak, lambat laun anak akan tidak takut lagi pada kucing, namun hal ini harus dilakukan berulang-ulang.
2. Metode membosankan. Misalnya seorang anak mencoba-coba mengisap rokok, minta kepadanya untuk merokok terus sampai bosan; setelah bosan ia akan berhenti merokok dengan sendirinya.

3. Metode mengubah lingkungan. Jika anak bosan belajar, ubahlah lingkungan belajarnya dengan suasana lain yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga membuat ia menjadi betah belajar.

Skinner juga mengembangkan teori conditioning yang menurutnya, suatu respons sesungguhnya juga menghasilkan sejumlah konsekuensi yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Hasil dari percobaannya, Skinner membedakan respons menjadi dua yaitu: (1) respons yang timbul dari stimulus tertentu dan (2) "*operant(instrumental) respons*", yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsangan tertentu. Teori Skinner dikenal dengan "*operant conditioning*" dengan enam konsepnya sebagai berikut. (a) penguatan positif dan negatif. (b) *shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan. (c) pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga respon pun sesuai dengan yang diisyaratkan. (d) *Extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan. (e) *Chaining of respons*, respons dan stimulus yang berangkain satu sama lain. (f) jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.

2) Hakekat Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan terhadap sesuatu hal atau

obyek tertentu.¹² Pendapat berbeda disampaikan oleh Sudjarwo, pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaktifkan, menafsirkan, dan menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.¹³ Seseorang dapat dikatakan paham jika ia sudah mampu menyatakan dan menginterpretasikan kembali informasi yang telah diperoleh dengan kata-katanya sendiri.

Nana Sudjana berpendapat pemahaman adalah kemampuan untuk memahami/mengerti sesuatu bahan yang telah dipelajari atau diketahui dan dikenal.¹⁴ Sudjana yang mengutip dari taksonomi Bloom, pemahaman dapat dikategorikan menjadi¹⁵:

- a. Tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau

¹² WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal. 649

¹³ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.1995), h.30

¹⁴ Nana Sudjana, *dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), h.35

¹⁵ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h.24

menghubungkan beberapa grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok.

- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah tahap pemahaman ekstrapolasi. Ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Tingkat pemahaman dapat diukur melalui pernyataan atau interpretasi seseorang dari informasi yang telah diterimanya dimulai dari tingkat kesalahan yang kecil hingga tingkat kesalahan yang besar.

Factor-faktor kondisi belajar dan motivasi belajar yang saling berhubungan dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman seseorang. Kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, menerima dan menyerap informasi tergantung pada kondisi belajarnya yang tentu saja akan berbeda-beda setiap orang.

Upaya meningkatkan pemahaman setiap orang berbeda-beda apalagi jika ditinjau dari segi usia, seperti pada anak-anak dan orang dewasa. Sesuai dengan kajian penelitian ini yang memiliki sasaran orang dewasa. Salah satu caranya adalah dengan berupaya menciptakan suasana yang kondusif, penetapan dan pembagian waktu, penggunaan metode yang sesuai,

mengulang-ulang pembelajaran dan yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan media yang tepat agar orang dewasa tidak mengalami kesulitan dalam menangkap makna-makna. Pemilihan media dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu materi. Seseorang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi maka dapat dikatakan tujuan pembelajaran tercapai.

Peneliti mencoba menarik kesimpulan atas definisi-definisi yang telah dipaparkan bahwa kemampuan seseorang dalam menterjemahkan (*translation*), menafsirkan, menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri (*interpretation*), dan meramalkan akibat dari sesuatu (*extrapolation*) secara benar atas pengetahuan yang dipelajari atau didapat merupakan definisi dari pemahaman.

3) Hakekat Pasangan Usia Subur

Pasangan suami istri yang pada saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi dalam satu rumah ataupun tidak, dimana umur istrinya antara 15 tahun sampai dengan 44 tahun. Batasan umur yang digunakan disini adalah 15 sampai 44 tahun dan bukan 15–49 tahun. Hal ini tidak berarti berbeda dengan perhitungan fertilitas yang menggunakan batasan 15–49, tetapi dalam kegiatan keluarga berencana mereka yang berada pada kelompok 45–49 bukan merupakan sasaran keluarga berencana lagi, hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa mereka yang berada pada kelompok

umur 45–49 tahun, kemungkinan untuk melahirkan lagi sudah sangat kecil sekali (Wirosuhardjo, 2004).

4) Hakekat Keluarga Berencana

a. Pengertian Program Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Program keluarga berencana oleh pemerintah adalah agar keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang.

WHO (World Health Organization) mendefinisikan keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu yaitu dengan:

- a. Menghindari kelahiran yang tidak diinginkan
- b. Mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan
- c. Mengatur interval di antara kelahiran
- d. Mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami isteri, dan
- e. Menentukan jumlah anak dalam keluarga

Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu,

menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu 11 saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (BKKBN, 2009).

b. Tujuan Program Keluarga Berencana

Secara umum tujuan 5 tahun kedepan yang ingin dicapai dalam rangka mewujudkan visi dan misi program KB adalah membangun kembali dan melestarikan pondasi yang kokoh bagi pelaksana program KB nasional yang kuat dimasa mendatang, sehingga visi untuk mewujudkan keluarga berkualitas 2015 dapat tercapai.

Tujuan utama program KB Nasional adalah untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan tingkat/angka kematian ibu bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas.

Tujuan gerakan KB dan pelayanan kontrasepsi :

1. Tujuan demografi yaitu mencegah terjadinya ledakan penduduk dengan menekan laju pertumbuhan penduduk (LPP) dalam hal ini tentunya akan diikuti dengan menurunkan angka kelahiran.
2. Mengatur kehamilan dengan menunda perkawinan, menunda kehamilan anak pertama dan menjarangkan kehamilan setelah

kelahiran anak pertama serta menghentikan kehamilan bila dirasakan anak telah cukup.

3. Mengobati kemandulan atau infertilitas bagi pasangan yang telah menikah lebih dari satu tahun tetapi belum juga mempunyai keturunan, hal ini memungkinkan untuk tercapainya keluarga bahagia.
4. Married Conseling atau nasehat perkawinan bagi pasangan yang akan menikah dengan harapan bahwa pasangan akan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup tinggi dalam membentuk keluarga yang bahagia dan berkualitas.
5. Tujuan akhir KB adalah tercapainya NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera) dan membentuk keluarga berkualitas.

Kesimpulan dari tujuan program KB adalah : memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga dan bangsa; mengurangi angka kelahiran untuk meningkatkan taraf hidup rakyat dan bangsa; memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB yang berkualitas, termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi.¹⁶

c. Sasaran Program KB

- i. Sasaran langsung yaitu:

¹⁶ Hanafi Hartanto, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) h.6-7

Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 15–44 tahun.

2. Sasaran tidak langsung yaitu :

- a) Pelaksana dan pengelola KB, dengan cara menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera (Handayani, 2010).
- b) Organisasi–organisasi, lembaga kemasyarakatan serta instansi pemerintah maupun swasta serta tokoh masyarakat dan pemuka agama yang diharapkan dapat memberikan dukungan dalam melembagakan NKKBS (Suratun, 2008).

d. Fungsi Keluarga Berencana

Fungsi Keluarga Berencana dapat mencegah munculnya bahaya-bahaya akibat:

1. Kehamilan terlalu dini

Perempuan yang sudah hamil tatkala umurnya belum mencapai 17 tahun sangat terancam oleh kematian sewaktu persalinan, hal ini dikarena tubuhnya belum sepenuhnya tumbuh cukup matang dan siap untuk dilewati oleh bayi. Bayinya pun dihadang oleh resiko kematian sebelum usianya mencapai 1 tahun.

2. Kehamilan terlalu terlambat

Perempuan yang usianya sudah terlalu tua untuk mengandung dan melahirkan terancam banyak bahaya. Khususnya bila ibu mempunyai problema kesehatan lain, atau sudah terlalu sering hamil dan melahirkan.

3. Kehamilan-kehamilan terlalu berdekatan jaraknya

Kehamilan dan persalinan menuntut banyak energy dan kekuatan tubuh perempuan. Kalau ibu belum pulih dari satu persalinan tapi sudah hamil lagi, tubuhnya tak sempat memulihkan kebugaran, dan berbagai masalah bahkan juga bahaya kematian menghadang.

4. Terlalu sering hamil dan melahirkan

Perempuan yang sudah punya lebih dari 4 anak dihadang bahaya kematian akibat pendarahan hebat dan macam-macam kelainan bila ibu terus saja hamil dan bersalin lagi.

5) Hakekat Kontrasepsi

a. Pengertian Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata “Kontra” yang berarti mencegah atau melawan dan “Konsepsi” yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Jadi, kontrasepsi adalah upaya mencegah pertemuan sel telur matang dan sperma untuk mencegah kehamilan.

b. Jenis dan Metode Kontrasepsi

Kontrasepsi yang baik harus memiliki syarat-syarat antara lain aman, dapat diandalkan, sederhana (sebisa mungkin tidak perlu dikerjakan oleh dokter), murah, dapat diterima oleh orang banyak, dan dapat dipakai dalam jangka panjang. Sampai saat ini belum ada metode atau alat kontrasepsi yang benar-benar 100% ideal.

Jenis-jenis kontrasepsi yang tersedia antara lain:

a. Metode sederhana

1. Tanpa alat

- a) Pantang berkala
- b) Metode kalender
- c) Metode suhu badan basal
- d) Metode lendir serviks
- e) Metode simpto-termal
- f) Coitus interruptus

2. Dengan alat

a) Mekanis (barrier)

- Kondom pria
- Barrier intra vaginal antara lain: diafragma, kap serviks, spons, dan kondom wanita.

b) Kimiawi

- Spermisid antara lain: vaginal cresp, vaginal foam, vaginal jelly, vaginal suppositoria, vaginal tablet dan vaginal soluble film.
- b. Metode modern
1. Kontrasepsi hormonal
 - a. Pil KB
 - b. AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim)/IUD (*Intra Uterine Devices*)
 - c. Suntikan KB
 - d. Susuk KB
 2. Kontrasepsi mantap
 - a. Medis Operatif Pria (MOP)
 - b. Medis Operatif Wanita (MOW)

Berdasarkan lama efektivitasnya, kontrasepsi dapat dibagi menjadi:

1. MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah jenis susuk/implant, IUD, MOP dan MOW.

a. Susuk/implant

Kontrasepsi susuk yang sering digunakan adalah Norplant. Susuk adalah kontrasepsi sub-dermal yang mengandung *Levonorgestrel* (LNG) sebagai bahan aktifnya. Mekanisme kerja Norplant yang pasti belum dapat dipastikan tetapi mungkin sama seperti metode lain yang

hanya mengandung Progestin. Norplant memiliki efek mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks dan menghambat perkembangan siklis endometrium. Efektivitas Norplant sangat tinggi mencapai 0,05-1 kehamilan per 100 wanita dalam tahun pertama pemakaian. Angka kegagalan Norplant <1 kehamilan per 100 wanita per tahun dalam 5 tahun pertama pemakaian. Angka kegagalan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan metode barrier, pil KB, dan IUD. Keuntungan dan kerugian Norplant antara lain:

1) Keuntungan Norplant:

- a. Norplant merupakan metode kontrasepsi yang sangat efektif
- b. Tidak merepotkan dan tidak mengganggu senggama
- c. Resiko untuk lupa lebih kecil dibandingkan pil KB dan suntikan karena Norplant dipasang tiap 5 tahun.
- d. Mudah diangkat dan segera setelah diangkat kesuburan akseptor akan kembali.
- e. Pemasangan dapat dilakukan oleh petugas non medis yang terlatih.
- f. Dapat mengurangi efek samping yang ditimbulkan oleh Estrogen karena Norplant tidak mengandung Estrogen.
- g. Lebih efektif secara biaya karena walaupun harganya mahal tetapi masa pemakaiannya mencapai 5 tahun.

2) Kerugian Norplant:

- a. Efektivitas dapat berkurang bila digunakan bersama obat-obatan tertentu
- b. Merubah siklus haid dan meningkatkan berat badan
- c. Tergantung pada petugas
- d. Tidak melindungi dari resiko tertularnya PMS.

b. AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) atau IUD (*Intra Uterine Devices*)

AKDR adalah kontrasepsi yang terbuat dari plastik halus berbentuk spiral atau berbentuk lain yang dipasang di dalam rahim dengan memakai alat khusus oleh dokter atau paramedis lain yang terlatih. Mekanisme kerja AKDR belum diketahui tetapi kemungkinan AKDR menyebabkan perubahan-perubahan seperti munculnya sel-sel radang yang menghancurkan blastokis atau spermatozoa, meningkatkan produksi prostaglandin sehingga implantasi terhambat, serta bertambah cepatnya pergerakan ovum di tuba falopii. Efektivitas IUD mencapai 0,6–0,8 kehamilan per 100 wanita selama tahun pertama penggunaannya. Angka kegagalan IUD 1–3 kehamilan per 100 wanita per tahun. Keuntungan dan kerugian pemakaian AKDR antara lain

1. Keuntungan AKDR:
 - a. Efektivitas tinggi
 - b. Dapat memberikan perlindungan jangka panjang sampai dengan 10 tahun

- c. Tidak mengganggu hubungan seksual
- d. Efek samping akibat Estrogen dapat dikurangi karena AKDR hanya mengandung Progestin
- e. Tidak ada kemungkinan gagal karena kesalahan akseptor KB
- b. Reversibel
- c. Dapat disediakan oleh petugas non medis terlatih
- d. Akseptor hanya kembali ke klinik bila muncul keluhan

2. Kerugian AKDR:

- a. Perlunya pemeriksaan pelvis dan penapisan PMS sebelum pemasangan
- b. Butuh pemeriksaan benang setelah periode menstruasi jika terjadi kram bercak atau nyeri
- c. Akseptor tidak dapat berhenti menggunakan kapanpun ia mau

c. Metode Operatif Pria (MOP)

MOP merupakan suatu metode kontrasepsi operatif minor yang aman, sederhana dan sangat efektif, memakan waktu operasi relatif singkat dan tidak memerlukan anestesi umum. MOP dilakukan dengan cara memotong vas deferens sehingga sperma tidak dapat mencapai air mani dan air mani yang dikeluarkan tidak mengandung sperma. Efektivitas sangat tinggi mencapai 0,1–0,15 kehamilan per 100 wanita

selama tahun pertama pemakaian. Angka kegagalan <1 kehamilan per 100 wanita. Keuntungan dan kerugian MOP antara lain:

1. Keuntungan MOP:

- a. Sangat efektif
- b. Tidak mengganggu senggama
- c. Tidak ada perubahan fungsi seksual
- d. Baik untuk klien yang bila mengalami kehamilan akan membahayakan jiwanya

2. Kerugian MOP:

- a. Permanen dan kesuburan tidak dapat kembali normal
- b. Efek tertunda sampai 3 bulan atau 20 kali ejakulasi
- c. Nyeri setelah prosedur serta komplikasi lain akibat pembedahan dan anestesi
- d. Hanya dapat dilakukan oleh dokter yang terlatih
- e. Tidak memberi perlindungan terhadap PMS

d. Metode Operatif Wanita (MOW)

MOW adalah tindakan operasi minor untuk mengikat atau memotong kedua tuba falopii sehingga ovum dari ovarium tidak akan mencapai uterus dan tidak akan bertemu dengan spermatozoa. Efektivitas MOW sekitar 0,5 kehamilan per 100 wanita selama tahun pertama pemakaian, sedikit lebih rendah dibandingkan MOP. Keuntungan dan kerugian MOW antara lain:

1. Keuntungan MOW:

- a. Sangat efektif
- b. Segera efektif
- c. Permanen
- b. Tidak mengganggu senggama
- c. Baik untuk klien yang bila mengalami kehamilan akan membahayakan jiwanya
- d. Pembedahan sederhana dan hanya perlu anestesi lokal
- e. Tidak ada efek samping jangka panjang
- f. Tidak ada gangguan seksual

2. Kerugian MOW:

- a. Permanen
- b. Nyeri setelah prosedur serta komplikasi lain akibat pembedahan dan anestesi
- c. Hanya dapat dilakukan oleh dokter yang terlatih
- d. Tidak memberi perlindungan terhadap PMS
- e. Meningkatkan resiko kehamilan ektopik (Sarwono, 2003).

2. Non MKJP (Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang)

Yang termasuk dalam kategori ini adalah kondom, pil, suntik, dan metode-metode lain selain metode yang termasuk dalam MKJP.

a. Kondom pria

Kondom adalah selubung tipis dari karet, vinil, atau produk alamiah dapat berwarna maupun tidak berwarna, biasanya ditambahkan spermisida untuk perlindungan tambahan, serta digunakan untuk menutupi penis sesaat sebelum berhubungan. Mekanisme kerja kondom adalah dengan cara menghalangi masuknya spermatozoa ke dalam traktus genitalia interna wanita. Efektivitas kondom sendiri tidak terlalu tinggi, hanya sekitar 3-4 kehamilan per 100 wanita selama tahun pertama.

Pemakaian kondom memiliki keuntungan dan kerugian seperti:

1. Keuntungan kondom:
 - b. Mencegah kehamilan
 - c. Memberi perlindungan terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS)
 - d. Dapat diandalkan
 - e. Sederhana, ringan dan mudah digunakan
 - f. Tidak memerlukan pemeriksaan medis, supervisi atau follow-up
 - g. Reversibel
 - h. Pria ikut aktif dalam kegiatan KB
 - i. Efektif segera setelah dipasang
 - j. Tidak mempengaruhi kegiatan laktasi

- k. Dapat digunakan sebagai pendukung metode kontrasepsi lain
- l. Tidak mengganggu kesehatan
- m. Tidak ada efek samping sistemik
- n. Mudah didapatkan dan tidak perlu resep dokter
- o. Murah karena digunakan dalam jangka pendek

2. Kerugian kondom:

- a. Efektivitas dipengaruhi kesediaan akseptor mematuhi instruksi yang diberikan dan motivasi akseptor
- b. Efektivitas tidak terlalu tinggi
- c. Perlu menghentikan aktivitas dan spontanitas hubungan seks guna memasang kondom
- d. Dapat mengurangi sensitifitas penis sehingga ereksi sukar dipertahankan

b. Pil KB

Pil KB biasanya mengandung Estrogen dan Progesteron. Cara kerja pil KB adalah dengan cara menggantikan produksi normal Estrogen dan Progesteron dan menekan hormon yang dihasilkan ovarium dan melepas faktor yang dihasilkan otak sehingga ovulasi dapat dicegah. Efektivitas metode ini secara teoritis mencapai 99% atau 0,1–5 kehamilan per 100.

Wanita pada pemakaian di tahun pertama bila digunakan dengan tepat. Tetapi dalam praktek ternyata angka kegagalan pil masih cukup tinggi yaitu mencapai 0,7-7%. Keuntungan dan kerugian pemakaian pil KB antara lain:

1. Keuntungan pil KB:

- a. Efektivitasnya tinggi bila diminum secara rutin
- b. Nyaman, mudah digunakan, dan tidak mengganggu senggama
- c. Reversibilitas tinggi
- d. Efek samping sedikit
- e. Mudah didapatkan, tidak selalu perlu resep dokter karena pil KB dapat diberikan oleh petugas non medis yang terlatih
- f. Dapat menurunkan resiko penyakit-penyakit lain seperti kanker ovarium, kehamilan ektopik, dan lain-lain.

2. Kerugian pil KB:

- a. Efektivitas tergantung motivasi akseptor untuk meminum secara rutin tiap hari
- b. Rasa mual, pusing, kencang pada payudara dapat terjadi
- c. Efektivitas dapat berkurang bila diminum bersama obat tertentu
- d. Kemungkinan untuk gagal sangat besar karena lupa

- e. Tidak dapat melindungi dari resiko tertularnya Penyakit Menular Seksual

c. Kontrasepsi suntik

Kontrasepsi suntik yang biasa tersedia adalah Depo-provera yang hanya mengandung Progestin dan diberikan tiap 3 bulan. Cara kerja kontrasepsi suntik yaitu dengan mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan menghambat perkembangan siklis endometrium. Efektivitas dari kontrasepsi suntik sangat tinggi mencapai 0,3 kehamilan per 100 wanita selama tahun pertama penggunaan. Angka kegagalan metode ini <1 kehamilan per 100 wanita per tahun. Keuntungan dan kerugian metode ini adalah:

1. Keuntungan kontrasepsi suntik:
 - a. Sangat efektif
 - b. Memberikan perlindungan jangka panjang selama 3 bulan
 - c. Bila digunakan bersama pil KB dapat mengurangi resiko yang ditimbulkan karena lupa meminum pil KB
 - d. Tidak mengganggu senggama
 - e. Bisa diberikan oleh petugas non medis yang terlatih
 - f. Mengurangi efek samping yang ditimbulkan oleh Estrogen karena metode ini tidak mengandung Estrogen
2. Kerugian kontrasepsi suntik:
 - a. Berat badan naik

- b. Siklus menstruasi kadang terganggu
- c. Pemulihan kesuburan kadang-kadang terlambat

c.Mitos dan Fakta Mengenai Kontrasepsi

Banyak masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahwa penggunaan alat kontrasepsi sarat dengan efek samping dan stigma-stigma yang kurang tepat, padahal seiring dengan berkembangnya penelitian di bidang kesehatan, penggunaan metode KB memiliki potensi yang besar untuk pengobatan pada wanita seperti gangguan haid atau jerawat.

Masih banyak masyarakat yang belum mendapat informasi yang tepat mengenai manfaat KB sehingga banyak tersebar mitos yang perlu diluruskan, mulai dari Pil KB yang membuat kulit wajah berjerawat, KB suntik yang dapat menghilangkan menstruasi, sampai kondom yang dapat tertinggal di vagina.

Di sini peneliti coba membahas beberapa metode KB dan mitos yang melekat :

Jenis Kontrasepsi	Mitos	Fakta
Pil Kb	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat gemuk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pil KB tidak akan membuat Anda gemuk! Penambahan berat badan dapat terjadi karena alasan hormonal dan Anda mungkin mengalami retensi air yang sering dapat membuat berat badan merayap naik.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ menyebabkan jerawat, membuat rambut berminyak dan tubuh berbulu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika Anda mengalami jerawat / rambut berminyak / rambut badan tumbuh setelah meminum pil, kemungkinan disebabkan oleh respon tubuh Anda terhadap tingkat hormon dalam pil tertentu Anda.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pil KB membuat tulang menjadi rapuh. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak benar! Kandungan dua hormon yang ada pada setiap butir Pil KB membantu

		<p>pencegahan pengapuran dini pada tulang atau yang lebih sering disebut dengan osteoporosis.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pil KB beresiko pada kandungan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak benar! Secara klinis, konsumsi Pil KB secara teratur akan membantu mencegah risiko kehamilan di luar rahim, kista, atau pun kanker rahim.
<p>AKDR / IUD (<i>Intra Uterine Device</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Batang IUD dapat menempel di kepala bayi setelah melahirkan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak benar! Karena pada saat diketahui seorang wanita positif hamil, dokter atau bidan akan langsung mengeluarkan/melepas IUD dari rahim.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ IUD biasa berpindah tempat setelah dipasang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ IUD tidak dapat berpindah tempat, namun mungkin bergeser sedikit dari sejak waktu pemasangan, karena itu penting untuk melakukan

		<p>pemeriksaan rutin setahun sekali ke bidan/dokter untuk memeriksa keadaan IUD di dalam rahim.</p>
Suntikan KB	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suntik KB dapat menghilangkan menstruasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suntikan KB tersedia dalam pilihan 1 bulan atau 3 bulan. Pada suntikan 3 bulan, karena kandungan hormon yang lebih besar dibandingkan suntikan 1 bulan, sering mengakibatkan terhentinya siklus menstruasi yang biasanya terjadi setiap bulan.
Susuk/Implant	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implant dapat berpindah tempat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak benar! Implant dipasang di lengan bagian atas dan efektif mencegah kehamilan selama 4 tahun.
Kondom	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondom dapat terlepas didalam vagina 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sangat kecil kemungkinannya, karena walaupun tertinggal, kondom dapat diambil

		menggunakan jari tangan
--	--	-------------------------

6) Hakekat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti “tengah” ‘perantara’ atau ‘pengantar’.¹⁷ Bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang menjadi yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, data elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education an Communication Technology/ AECT*) di America, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan perang untuk menyalurkan pesan/informasi.¹⁸ Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah sebagai jenis dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya

¹⁷ Arsyad, Azhar, *Media pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.3

¹⁸ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 12

untuk belajar.¹⁹ Brigs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, buku, film, kaset, film bingkai adalah sebagai contohnya.

Sadiman menguraikan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Raharjo memiliki pandangan yang tidak jauh dari Sadiman, bahwa media merupakan wadah dari pesan yang dibuat oleh sumber atau penyalurannya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan dimana materi yang disampaikan adalah pesan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar, diharapkan melalui media, pesan dapat diterima dengan cepat dan mudah.²⁰ Dapat diartikan media sebagai alat bantu untuk memperjelas informasi atau pesan pengajaran, memberi tekanan pada bagian-bagian penting, memberi variasi pengajaran, serta memperjelas struktur pengajaran. Media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang terjalin antara guru yang mengasjar dan warga belajar. Fungsi utama dari media adalah untuk memperjelas penyampaian materi pelajaran yang diberikan kepada warga belajar.

¹⁹ Gagne, Characteristics of media section models, 1982 dikutip langsung oleh Arsyad, Azhar, Media pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.4

²⁰ Raharjo, Media Dalam Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengembangan Penerapannya di Indonesia (Jakarta : Rajawali, 1984), h. 46

Brown (1973) mengatakan bahwa:

“Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar, yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilingkungan dengan digunakannya alat audi, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya computer dan internet.”²¹

1. Landasan Teoritis Penggunaan Media

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antar pengalaman baru dan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Tahap-tahap untuk penyajian pesan melalui media untuk mendapatkan pengalaman belajar senyata mungkin. Berbicara tentang media, maka dapat berpedoman pada kerucut pengalaman Edgar Dale, didalamnya akan didapati media yang lebih abstrak, dan lebih banyak informasi yang didapatkan dalam periode waktu yang singkat. Memakan waktu yang lebih banyak jika pembelajar melibatkan diri kedalam pengalaman langsung yg nyata, pengalaman buatan atau pengalaman yang didramatisir jika

²¹ Azhar, Arsyad. Media Pembelajaran. 1997. Grafindo; Jakarta h.23

dikembangkan dengan penerapan informasi dalam sebuah tape video, rekaman audio, serangkaian symbol visual (gambar), atau serangkaian symbol verbal. Dale (1969) memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar indera pandang berkisar 75 % melalui indera dengar sekitar 13 % dan melalui indra lainnya sekitar 12 %.

Gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (kerucut Pengalaman Dale) dalam pengembangan kerucut diatas bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Penerimaan langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena itu melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasa, pencium dan peraba, ini dikenal dengan *learning by doing* misalnya keikutsertaan dalam menyאיapkan makanan, membuat perabot rumah tangga dan lain-lain, yang kesemuanya memberi dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2. Tipe-Tipe Media

Dunia pembelajaran, berbagai macam bentuk, berbagai macam sifat, dan berbagai macam fungsi dari media-media yang ada, terbagi menjadi enam tipe, yaitu:

- a). Text (teks), yaitu karakter alphanumeric yang memungkinkan untuk ditampilkan dalam berbagai format, seperti buku, poster, papan tulis, layar computer, dsb.
- b). Audio (suara), meliputi semuanya yang dapat anda dengar seperti suara orang, music, suara mesin dsb.
- c). Visual (visual), yang biasanya digunakan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran yang meliputi poster, gambar pada papan tulis, foto, gambar dalam buku, ilustrasi, dsb.
- d). Motion media (media gerak), yaitu dengan menampilkan gerak dan meliputi video tape, animasi, dsb.
- e). Manipulative (objek), yaitu yang bersifat tiga dimensional dan dapat disentuh dan diamati oleh pembelajaran.
- f). People (orang), seperti guru, siswa, atau ahli bidang studi.

Bentuk-bentuk media pembelajaran diatas terus berkembang dalam format yang beragam dan cenderung menjadi kombinasi-kombinasi antara semuanya. Dukungan multimedia yang kini terus berkembang sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya, yang diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan belajar semua orang yang tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

a. Manfaat media dalam pendidikan

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar.

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1). Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2). Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3). Media belajar dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu:
 - a. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung diruang kelas dapat digantikan dengan gambar,foto, slide, realita, film, radio atau model.
 - b. Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide atau gambar.
 - c. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.

- d. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah manusia dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide atau simulasi computer.
- e. Kejadian atau percobaan yang membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti computer, film, video.
- f. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau ke kebun binatang.

b. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media yang digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses belajar. Tidak hanya kesesuaian terhadap kebutuhan dalam penggunaan dalam proses belajar tetapi harus memenuhi kriteria syarat-syarat media yang baik sehingga media dapat digunakan secara optimal, dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.²² Syarat-syarat media pembelajaran yang baik sebagai berikut:²³

²² Arief S. Sadiman. Media Pendidikan. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993). H. 84

²³ Ibid, h.65

1. Media pembelajaran harus dapat meningkatkan motivasi peserta didik.
2. Menstimulus peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan stimulus belajar baru.
3. Memberikan stimulus peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga pendorong mereka untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Kriteria pemilihan media pembelajaran tidak terlepas dari konteksnya sebagai komponen dari system instruksional secara keseluruhan. Azhar Arsyad mengatakan kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media adalah:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi.
3. Praktis, luwes, bertahan.
4. Guru terampil menggunakannya.
5. Pengelompokan sasaran.
6. Mutu teknis

Kriteria diatas menjelaskan bahwa dalam memilih media pembelajaran yang akan diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran tersebut berkaitan dengan standar kompetensi dan

kompetensi dasar yang ingin dicapai pada setiap pertemuan yang disajikan.

7). Hakekat VCD

a. Pengertian VCD

Media audio-visual yang bisa digunakan salah satunya adalah media VCD pembelajaran, Brown berpendapat adalah salah satu media pada program produksi untuk memproduksi master yang dibuat dalam bentuk film atau video tape dipindahkan/ditransferkan pada disc atau potongan plastic melalui proses yang tepat, yang dibentuk seperti piringan hitam.²⁴ VCD adalah bahan atau perangkat keras berisi pesan atau informasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dari sumber (guru atau sumber lain) kepada penerima dalam hal ini peserta didik atau siswa yang disajikan dengan menggunakan pembaca (player) VCD (*Video Compact Disc*).²⁵

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disampaikan bisa berupa fakta (kejadian/peristiwa penting) maupun fiktif (cerita), bisa

²⁴ <http://jasatugasakhirinformatika.blogspot.com/2012/12/pengertian-media-vcd-dalam-pembelajaran.html> (17 Mei 2014, 2:00 PM)

²⁵ : <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2237164-pengertian-media-vcd-vidio-compact/#ixzz31xDqVNd0> (17 Mei 2014 2:06 PM)

bersifat informative, edukatif, maupun instruksional. Sebagaimana besar tugas film dapat digantikan dengan video, tapi tidak berarti bahwa video bisa menggantikan kedudukan film.²⁶

c. Kelebihan VCD

- Dapat menarik perhatian peserta didik
- Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu belajar guru bisa memusatkan perhatiannya dan penyajiannya
- Menghemat waktu
- Volume suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan diputar
- Guru bisa mengatur dimana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut

Media dalam penelitian ini adalah media audio visual. Audio visual mengandung arti sebagai alat atau bahan dalam menyampaikan informasi atau menyajikan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk audio dan visual.

Media pembelajaran selain dapat meningkatkan pemanfaatan teknologi multimedia computer dibidang pendidikan antara lain untuk

²⁶ Sadiman, Arief S dkk. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) h.74

membuat VCD pembelajaran. Media VCD ini bisa digunakan ibu Pasangan Usia Subur dirumah menggunakan VCD player atau computer.

Media VCD adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian. Keantusiasannya mendorong terjadinya proses belajar pada diri sendiri seseorang agar lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Media VCD memiliki potensi sebagai penyalur pesan dan memperjelas pesan sehingga memudahkan ibu PUS dalam menerima pesan atau maksud dari materi yang disampaikan. Harapan yang dibangun ialah dengan adanya media VCD ini Ibu Pasangan Usia Subur dapat memahami mengenai keluarga berencana.

8) Hakekat Pendidikan Orang Dewasa

a. Definisi Orang dewasa

Robert D. Boyd mendefinisikan orang dewasa adalah pribadi yang matang dan independen, dan telah mengalami beberapa tahapan proses psikologis yang berbeda dari psikologis anak. Orang dewasa berbeda dengan anak-anak dari segi fisik maupun psikologis, oleh karena itu pendekatan dalam belajar dan menyelesaikan masalah juga berbeda, dengan demikian orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar yang terpusat pada pemecahan masalah yang dihadapi. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa makna pembelajaran bagi orang dewasa

hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Definisi Pendidikan Orang dewasa

Andragogi berasal dari bahasa Yunani “*Andros*” artinya orang dewasa dan “*Agogus*” yang artinya memimpin. Pada tahun 1980, Malcolm Knowles mendefinisikan Andragogi sebagai berikut : “*The science and arts of helping adults learn*”²⁷ bila diartikan, Knowles mengatakan bahwa Andragogi merupakan seni dan ilmu dalam membantu orang dewasa untuk belajar.

Malcolm Knowles (1970) dalam mengembangkan konsep andragogy, mengembangkan empat konsep pokok asumsi sebagai berikut:²⁸

- A. Konsep Diri: asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju kearah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri, dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri.
- B. Peranan Pengalaman : Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju

²⁷ Andragogi, Konsep Teoritik (<http://www.e-smartschool.com/sptPendidikan/artikel13.asp>) diakses 30/03/2015.

²⁸ Hervy Hosfiar, *NAskah BP3LS Metodologi Belajar Orang Dewasa*, (Jakarta, BP3LS,2008), h.15

kearah kematangan, dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit getirnya kehidupan, dalam hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru.

- C. Kesiapan Belajar: Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Seorang anak belajar karena tuntutan akademik dan biologiknya, tetapi pada orang dewasa siap belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranan sebagai pekerjaan, orang tua atau pimpinan organisasi.
- D. Orientasi Belajar: Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (*Subject matter centered orientation*). Sedangkan pada orang dewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah yang dihadapinya.

Andragogi adalah pendidikan pendekatan orang dewasa yang menempatkan individu sebagai subjek dari system pendidikan. Individu sebagai orang dewasa memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah belajarnya, menyimpulkan, mengetahui cara terbaik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Pendidikan dirasa butuh karena pendidikan kita menjadi tahu, mampu meningkatkan kualitas bangsa dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan tidak lepas dari proses belajar, proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Terjadinya proses belajar ditandai dengan adanya interaksi individu dengan individu ataupun individu dengan lingkungannya.

Belajar sebenarnya merupakan usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku (pengetahuan, kecakapan, dan lain-lain) dengan aktivitas kejiwaan sendiri. Belajar merupakan proses yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Perubahan seseorang yang telah belajar dapat ditandai dari tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat dilihat dari 3 ranah yaitu dari ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Perubahan tersebut harus bersifat relative permanen, tahan lama dan menetap, serta tidak berlangsung sesaat saja.

4. Pembelajaran orang dewasa

Orang dewasa pada hakekatnya merupakan makhluk yang kreatif untuk menggerakkan atau mengenali potensi yang ada dalam dirinya. Keterampilan dan kita khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran bagi orang dewasa, proses belajarnya dapat terjadi di mana saja, tanpa mengenal batas geografis, waktu dan usia. Belajar dapat dilaksanakan kapan saja dan bersumber dari apa saja yang memungkinkan memberi makna pada kehidupan seseorang, dengan pembelajaran yang dilakukan seseorang akan mampu mendapat pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk meningkatkan kebutuhan ekonominya dan orang lain yang membutuhkannya.

Dr. Ir. H. Suprijanto dalam bukunya yang berjudul “pendidikan orang dewasa” mengemukakan bahwa dalam memahami prinsip pendidikan orang dewasa, dianjurkan tidak hanya sekedar menghafal, tetapi agar memahami dan menghubungkan atau menerapkannya kedalam situasi baru atau situasi nyata yang ada di lapangan.²⁹

Lindeman mengemukakan beberapa kunci sukses untuk mengajar orang dewasa sebagai berikut³⁰ :

- Aktivitas Pembelajaran orang dewasa hendaknya relevan dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik.

²⁹ Suprijanto, Dr. Ir. H, Pendidikan Orang Dewasa Teori hingga Aplikasi. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.15

³⁰ Prof.Dr.Hamzah.B.Uno.M.Pd, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara,2008) h.

- Orientasi belajar orang dewasa adalah terpusat pada kehidupannya, sehingga pengaturan pembelajaran hendaknya relevan dengan kehidupannya.
- Pengalaman merupakan sumber belajar terpenting bagi proses pembelajaran orang dewasa.
- Orang dewasa memiliki kebutuhan mendalam untuk menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri.
- Adanya perbedaan masing-masing dari peserta belajar, oleh karena itu hendaknya pembelajaran orang dewasa dapat menerima keputusan-keputusan yang mengandung perbedaan tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Meningkatnya jumlah kepadatan penduduk di Indonesia salah satunya karena tinggkat kelahiran yang tinggi, untuk itu pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mengembangkan program Keluarga Berencana yang dimaksudkan untuk mengurangi kepadatan penduduk setiap tahunnya dan memperbaiki mutu pendidikan serta perbaikan ekonomi keluarga. Wilayah Kelurahan Serdang yang memiliki Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 3974 orang dan yang sudah mengikuti program Keluarga Berencana 3500 PUS sudah masuk dalam kategori cukup baik. Pasangan Usia Subur yang mengikuti program KB di wilayah ini terbagi menjadi dua jalur, yaitu jalur pemerintah dan jalur swasta.

Untuk PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi KB berjumlah 474 orang, dengan alasan sebagai berikut, hamil, ingin anak segera, ingin menunda dan tidak ingin memiliki anak lagi tetapi mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi KB.

Informasi mengenai KB sebenarnya sudah banyak dan yang paling banyak ditemui melalui media televisi. Hanya saja pesan yang disampaikan terlalu singkat dan tidak terperinci sehingga sulit bagi Ibu PUS yang notabene Ibu Rumah Tangga untuk memahaminya, selain itu kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali di setiap RWnya hanya menggunakan media yang terbatas yaitu menggunakan handout powerpoint, sehingga kurang menarik dan telalu terpaku pada kader sehingga Ibu Pasangan Usia Subur menjadi pasif, untuk itu perlu pengantar atau penjelasan dari suatu informasi supaya orang melihat dan dapat memahami pesan tersebut.

Pembuatan suatu rencana program pembelajaran mengenai Keluarga Berencana, dimana dalam kegiatan itu terdapat interaksi aktif yang dapat menghasilkan suatu perubahan seperti pengetahuan, pemahaman, dan pengaplikasian yang sangat penting untuk memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran ini. Faktor-faktor tersebut terdiri dari penggunaan metode mengajar yang baik, media atau alat peraga yang menarik, komunikasi efektif serta

penggunaan alat penilai yang tepat, sehingga mampu membuat warga belajar memahami informasi yang disampaikan.

Media VCD mengenai kebermanfaatan menggunakan alat kontrasepsi keluarga berencana adalah salah satu media dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman dengan media VCD ini karena media VCD keluarga berencana memuat pesan yang berisi mengenai kontrasepsi KB yang disampaikan dengan ringkas, jelas dan padat dan mudah bagi para Ibu Pasangan Usia Subur untuk memahaminya. Pengetahuan yang akan didapat Ibu PUS adalah pengertian keluarga berencana, tujuan keluarga berencana, fungsi keluarga berencana, pentingnya menggunakan alat kontrasepsi KB, mengenai macam-macam alat kontrasepsi dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, cara pengaplikasiannya dan juga membahas mitos dan fakta yang beredar di masyarakat mengenai alat kontrasepsi.

Pemberian media VCD ini diyakini oleh peneliti bahwa media VCD ini sangat tepat dan sesuai diujikan dan diterapkan dalam sebuah program pembelajaran keluarga berencana, karena dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman melalui pengalaman menonton dengan memahami isi materi dari media VCD ini.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah Skripsi yang berjudul “Karya Inovasi Pembelajaran Keterampilan Hidup

Teknik Dasar Pengambilan Gambar (*Camera Angel*) Menggunakan Media VCD Di Sigma TV UNJ” skripsi ini ditulis oleh Sukarno pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk membuat karya inovasi pembelajaran keterampilan menggunakan VCD yang dapat membantu pembelajaran Teknik Dasar Pengambilan Gambar. Penelitian dengan judul skripsi diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan menggunakan media VCD sebagai media belajar untuk membantu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman yang menjadi variable ke dua dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan skripsi yang ditulis oleh Anisa Fajar Apriliani pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Partisipatif Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Program Paket C di PKBM Mohammad Hashfi Jakarta Utara”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam rangka meningkatkan pemahaman sasaran.

BAB III

STRATEGI DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN

A. Strategi Pengembangan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah karya inovatif berupa pengembangan media VCD yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran keluarga berencana dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman Ibu-Ibu Pasangan Usia Subur tentang alat kontrasepsi di Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat. Penyelenggaraan penelitian ini diharapkan peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pemilihan kontrasepsi yang tepat.

2. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur yang dikhususkan bagi Ibu Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 50 orang.

3. Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati.³¹ Instrument yang digunakan peneliti dalam pembuatan media VCD dalam pembelajaran keluarga berencana yaitu:

³¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Alfabeta : Bandung, 2008) h.102

a. Angket

Kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan responden.³² Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi dari peserta mengenai dampak pembelajaran menggunakan VCD terhadap pemahaman mereka. Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing peserta sebagai responden sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data.

b. Test

Test ini merupakan data mengenai hasil belajar pembelajaran keluarga berencana yang diperoleh melalui format evaluasi materi (*pre test* dan *posttest*) yang diberikan pada awal dan akhir proses belajar.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data berupa catatan, foto, serta data mengenai pemahaman Ibu Pasangan Usia subur. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang kondisi Ibu Pasangan Usia Subur sebelum, saat, dan setelah mereka melakukan proses belajar.

³² Ibid. h.142

Upaya untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Menyusun konsep

Instrument terlebih dahulu diuji cobakan kepada Ibu Pasangan Usia Subur diwilayah kelurahan Serdang, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan realibitasnya. Instrument yang dibuat didasarkan pada indicator dari penelitian itu sendiri, lalu dibagikan kepada Ibu Pasangan Usia Subur yang mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai respondennya. Pengukuran instrument ini memakai skala likert dalam bentuk daftar check list (√) dengan 5 pilihan jawaban sebagai berikut : **Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang Baik (KB), Tidak Baik (TB), Sangat Tidak Baik (STB)**. setiap pendapat yang diberikan responden melalui angket selanjutnya diberikan nilai sesuai dengan skala Likert, yang terdapat pada table sebagai berikut:

Tabel III.1

Daftar Nilai Skala Likert

Nilai Positif	Kategori Jawaban	Nilai Negatif
5	Sangat Baik	1
4	Baik	2
3	Kurang Baik	3
2	Tidak Baik	4

1	Sangat Tidak Baik	5
---	-------------------	---

b. Uji Coba Instrumen

1. Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengumpulan data dapat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data variable yang ditulis secara tepat. Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total. Jumlah butir pertanyaan yang dapat dinyatakan valid dapat diketahui dengan menggunakan rumus Product Moment. Langkah-langkah dalam menguji validitas adalah sebagai berikut: mentabulasi skor jawaban dari responden, membuat table kerja analisis butir, menghitung nilai "r" dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

X : skor tiap item

Y : jumlah skor total

X^2 : Jumlah Kuadrat skor per item

Y^2 : Kuadrat skor total

XY : hasil kali antara X dan Y

2. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen

Sebelum angket dan format evaluasi materi diisi oleh responden, terlebih dahulu dilakukan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan realibitas sebagai alat pengumpu data. Kegiatan uji coba instrument dilakukan terhadap 10 orang responden yang memiliki ciri sama sebagai populasi penelitian.

Hasil uji coba instrument kemudian dianalisis untuk diketahui apakah setiap butir soal terdapat kesesuaian dengan instrument secara keseluruhan. Instrument dikatakan memiliki validitas apabila setiap bagian instrument mendukung tujuan dari instrument secara keseluruhan.

3. Reabilitas Instrumen

Perhitungan reabilitas untuk menentukan apakah suatu alat ukur atau alat pengumpulan data dapat dipercaya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cornbach, adapun rumus yang dimaksud adalah

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma^2 b}{\sigma^2 \tau} \right]$$

keterangan :

r_{11} = reabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sigma^2 b$ = jumlah varians butir

$$\sigma^2_{\tau} = \text{varians total}$$

Teknik analisis data, hasil penyebaran angket dihitung untuk melihat sejauh mana keberhasilan penelitian. Hasil-hasil tersebut dapat digambarkan melalui prosentasi. Analisis data menggunakan prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi Jawaban Responden

N : Jumlah populasi seluruhnya

100: Bilangan tetap

B. Prosedur Pengembangan

1. Perencanaan dan Penyusunan Media VCD

Penelitian yang dikembangkan oleh peneliti yaitu berupa pembelajaran keluarga berencana dengan memanfaatkan VCD sebagai media pembelajaran. Pertimbangan memilih media VCD pada penelitian ini didasari oleh beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti selama proses identifikasi awal, terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa masalah yang paling utama ialah penyajian materi yang membosankan yang hanya menggunakan metode ceramah dan terkadang peserta diberikan handout materi, selain itu ketergantungan peserta pembelajaran terhadap penyuluh keluarga berencana menyebabkan proses belajar hanya berjalan satu arah, peserta pembelajaran menjadi pasif dan kurang mampu untuk memahami program keluarga berencan dan alat kontrasepsi.

Permasalahan tersebut tentunya mendorong peneliti untuk membuat suatu media yang mampu membuat suasana pembelajaran menjadi aktif dan memudahkan Ibu Pasangan Usia Subur memahami materi yang disampaikan. Peneliti memilih media VCD ini karena selain dapat menghibur, VCD juga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Model yang digunakan peneliti dalam mengembangkan media adalah model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) yang dikembangkan oleh Dick and Carry (1996).

Tabel III.2

Aktivitas Model ADDIE

Tahap Pengembangan	Aktivitas
<i>Analysis</i>	Mengidentifikasi media alternative yang sesuai dengan sasaran, membuat tujuan belajar, menentukan isi/materi

	pembelajaran.
<i>Design</i>	Merancang media, membuat naskah video yang berisi berisi latar belakang pemilihan VCD, tujuan program, sasaran, durasi video, format tayangan, synopsis, penokohan dan terakhir <i>treatment</i> , menyiapkan dialog sebagai panduan pemeran.
<i>Development</i>	Pra-Produksi : menetapkan pemain Produksi : proses pengambilan gambar Pasca Produksi : Editing dan Uji coba penerapan media
<i>Implementation</i>	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran keluarga berencana dengan menggunakan media VCD
<i>Evaluation</i>	Mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk

2. Perencanaan dan Penyusunan Rancangan Pembelajaran

Langkah selanjutnya setelah menyusun media pembelajaran ialah menentukan dan merencanakan rancangan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk unit program. Rancangan unit program tersebut adalah sebagai berikut.

UNIT PROGRAM

Nama Lembaga : Kelurahan Serdang

Materi : Keluarga Berencana dan Kontrasepsi

Alokasi Waktu : 3 pertemuan (135 Menit)

Hari & tanggal : Rabu-Jumat & 27 Mei 2015 -29 Mei 2015

a. Standar Kompetensi

Peserta memahami informasi seputar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi

b. Kompetensi Dasar

Peserta mengetahui dan memahami definisi keluarga berencana, tujuan dan fungsi serta definisi kontrasepsi

Indikator

- Ibu Pasangan Usia Subur mampu menjelaskan pengertian keluarga berencana.
- Ibu Pasangan Usia Subur mampu menyebutkan tujuan dan fungsi.
- Ibu Pasangan Usia Subur mampu menjelaskan pengertian kontrasepsi.
- Ibu Pasangan Usia Subur mampu menyebutkan macam-macam kontrasepsi
- Ibu Pasangan Usia subur dapat membedakan mitos dan fakta kontrasepsi.
- Ibu Pasangan Usia Subur memiliki ketepatan dalam memilih kontrasepsi.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi, Ibu Pasangan Usia Subur diharapkan mampu:

- Mengetahui pengertian, tujuan dan fungsi dari program keluarga berencana
- Mendefinisikan kontrasepsi
- Mengetahui keuntungan dan kerugian setiap kontrasepsi
- Mengetahui cara kerja setiap kontrasepsi
- Mengetahui mitos dan fakta kontrasepsi

c. Materi

- Mengenal pengertian, tujuan dan fungsi kontrasepsi
- Mengenal pengertian kontrasepsi
- Mengenal setiap kontrasepsi yang ada serta keuntungan dan kerugiannya
- Mengenal syarat pemilihan kontrasepsi
- Mengenal mitos dan fakta kontrasepsi

d. Metode Pembelajaran

Belajar dibarengi dengan menonton video dan diskusi interaktif

e. Skenario/Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

- *Pendahuluan*

- Apersepsi
Meminta Ibu Pasangan Usia Subur untuk menjabarkan apa saja yang mereka ketahui seputar keluarga berencana. Serta menyebutkan macam-macam alat kontrasepsi yang mereka ketahui.
- *Kegiatan Inti*
 - Fasilitator memberikan *pre-test* terhadap pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur terkait dengan materi kontrasepsi
 - Fasilitator menerangkan tentang konsep belajar berbasis VCD dengan materi keluarga berencana dan kontrasepsi.
 - Fasilitator dan Ibu Pasangan Usia Subur menyepakati kontrak belajar
 - Ibu Pasangan Usia Subur melakukan aktivitas pembelajaran sambil menonton VCD dengan materi pengertian keluarga berencana, tujuan keluarga berencana dan fungsi keluarga berencana.
- *Penutupan*
 - Fasilitator menunjuk beberapa Ibu Pasangan Usia Subur diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, sekaligus menyerahkan hasil *pre-test* yang telah diisi.
 - Fasilitator menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya bahwa akan membahas tentang materi kontrasepsi.

Pertemuan 2

- *Pendahuluan*
 - Apersepsi
 - e. Fasilitator meminta Ibu Pasangan Usia Subur untuk menjabarkan materi pada pertemuan sebelumnya.
 - f. Fasilitator memberi pengarahan tentang materi yang akan disajikan.
- *Kegiatan Inti*
 - Ibu Pasangan Usia Subur melihat video mengenai macam-macam kontrasepsi beserta keuntungan dan kerugiannya.
 - Ibu Pasangan Usia Subur menonton video dengan pembahasan mengenai mitos dan fakta kontrasepsi.
 - Fasilitator dan Ibu Pasangan Usia Subur melakukan proses diskusi mengenai materi yang telah disajikan
- *Penutup*
 - Setelah selesai menonton video fasilitator meminta beberapa Ibu Pasangan Usia Subur untuk menyebutkan alat kontrasepsi beserta keuntungan dan kerugiannya.
 - Fasilitator menginformasikan pertemuan selanjutnya mengenai pengisian hasil belajar (*posttest*) yang berisi pemahaman Ibu

Pasangan Usia Subur tentang keluarga berencana dan kontrasepsi.

Pertemuan 3

- *Pendahuluan*
 - Apersepsi
Fasilitator mengulas materi yang ditayangkan di video dari awal hingga akhir.
- *Kegiatan Inti*
 - Fasilitator memberikan lembar test hasil belajar (*posttest*) dan juga angket pada Ibu Pasangan Usia subur
 - Fasilitator melakukan diskusi dengan Ibu Pasangan Usia subur mengenai materi yang ditayangkan di video.
- *Penutupan*
 - Fasilitator menunjuk beberapa Ibu Pasangan Usia Subur diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dari 2 pertemuan sebelumnya, sekaligus menyerahkan hasil *posttest* dan juga angket yang telah diisi.
 - Fasilitator menginformasikan bahwa pertemuan telah selesai dilaksanakan.

f. Alat dan Sumber Belajar

VCD, Laptop, Proyektor dan alat tulis.

g. Penilaian

Teknik Penilaian	: Tes Teori
Bentuk Instrumen	: <i>multiple choice</i>
Jumlah Item	: 30 soal teori

3. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Observasi awal melalui wawancara langsung dengan Pengawas Lapangan Keluarga Berencana Kelurahan Serdang.
2. Pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur.
4. Pemilihan media yang tepat dan inovatif, media VCD.
5. Penyusunan rancangan Media VCD Pembelajaran.
6. Pembuatan Video.
7. Penyiapan Video dan editing video.
8. Penyusunan tampilan.
9. Uji Coba
 1. Uji Coba Kelayakan Materi
 2. Uji Coba Kelayakan Media VCD
 3. Validasi
10. Produk Jadi
11. Penyelenggaraan Proses Pembelajaran

C. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data antara lain:

- 8) Uji hasil produk menggunakan angket dan test hasil belajar
 - Lembar uji penggunaan VCD dalam pembelajaran, dengan menggunakan angket tertutup, dimana peneliti dapat menentukan layak atau tidaknya dan telah sesuai dengan perencanaan atau tidak proses pembelajaran dan media yang digunakan pada saat pembelajaran.
 - Tes evaluasi hasil pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur mengenai kontrasepsi, untuk mengetahui hasil pembelajaran yaitu dilaksanakan tes hasil belajar dari materi kontrasepsi. Penelitian pembuatan karya inovatif ini menggunakan metode penelitian eksperimen sederhana *simple test* dengan pendekatan *one-group pre test-post test*. Desain metode ini dipergunakan dengan pertimbangan bahwa hasil dari penelitian dapat diketahui secara akurat karena dapat langsung dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui peningkatan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur mengenai kontrasepsi. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yaitu peningkatan pemahaman maka ditetapkan kriteria ketuntasan minimum oleh fasilitator dengan skor minimum 70.

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN

A. Nama Produk

“VCD Media Pembelajaran Keluarga Berencana”

B. Karakteristik Produk

1. Kondisi fisik

a. Tampak Depan



b. Tampak Belakang



Dewi Permatasari



c. Spesifikasi Sistem

Pengambilan gambar video dalam media VCD ini menggunakan kamera dengan tipe EOS 650D. Video yang dihasilkan dengan menggunakan kamera ini menggunakan format MOV, untuk itu perlu perubahan *extention* dari MOV ke WMV dengan menggunakan *software Xilisoft Video Converter*. Bagian pembukaan dan penutupan pada video itu sendiri terlebih dahulu dirancang dengan program *Adobe Photoshop CS3*, untuk kemudian disimpan dalam format JPEG, sementara dalam proses *editing* video seperti *input* video, *cutting* video, penambahan transisi, *input* bagian pembukaan dan penutupan, serta memasukkan suara latar pada bagian pembukaan menggunakan *software Windows*

Movie Maker. Video ini diperoleh berdasarkan hasil rekaman peneliti. Tahap selanjutnya setelah selesai proses *editing* video ialah dengan memindahkan video kedalam bentuk VCD (*Video Compact Disk*).

VCD ini kemudian dapat langsung dimanfaatkan sebagai suatu media pembelajaran interaktif. Agar VCD ini dapat berjalan baik, maka dibutuhkan spesifikasi komputer sebagai berikut:

- a. Jenis *processor* minimal intel pentium III 800 MHz.
- b. Memori RAM yang dibutuhkan minimal 128MB.
- c. Memiliki kapasitas *hardisk* minimal sebanyak 200 MB.
- b. Kecepatan CD ROM minimal 32 X.
- c. Jenis monitor SVGA yang memiliki resolusi minimal 800 x 600.
- d. *Mouse*
- e. *Speaker*

2. Kegunaan

Kegunaan media VCD adalah untuk media dan sumber belajar keluarga berencana. Peneliti mengembangkan pembelajaran keluarga berencana ini dengan konsep yang sederhana agar mudah dipahami. Pembuatan media ini didasarkan atas adanya permasalahan yang ditemukan peneliti, antara lain penyampaian informasi yang disampaikan kader maupun penyuluh kurang bervariasi yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat Ibu Pasangan Usia Subur kurang tertarik untuk berpartisipasi, interaksi yang dilakukan pun hanya satu arah.

Pembuatannya, media ini juga mengaju pada beberapa aspek Pendidikan Luar Sekolah, khususnya pada lingkup media pembelajaran dan pendidikan orang dewasa. Pada lingkup media pembelajaran, diajarkan bagaimana cara membuat media yang interaktif dan proses pengambilan gambar. Sementara pada lingkup pendidikan orang dewasa terdapat teori Andragogi, dalam hal ini Ibu Pasangan Usia Subur akan dapat belajar dengan baik apabila materi yang ia pelajari sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Media ini diharapkan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur di Kelurahan Serdang dapat meningkat, khususnya terkait dengan materi kontrasepsi. Penggunaan VCD sebagai media pembelajaran didukung oleh kemudahan aksesnya.

3. Isi Produk

Video ini dikemas dalam bentuk VCD dengan vokus materi pada kontrasepsi. Adapun rincian isi dari media ini antara lain:

- 8) Tampilan pembukaan dalam video terdiri dari tulisan judul video dan diiringi dengan *background* “Depapepe – Over The Sea”.
- 9) Scene 1: scene ini menampilkan adegan sebagai berikut:
 - Tampilan bagian rumah tampak depan
 - Urutan berikutnya menampilkan seorang ibu hamil yang sedang membersihkan rumah, dan juga terdapat 3 orang anak dari ibu tersebut yang sedang bermain bersama.

- Bagian selanjutnya Ibu hamil tersebut duduk dan kemudian anak pertama yang masih duduk dibangku SMA datang, kemudian anak itu meminta uang kepada ibunya untuk keperluan study tour yang diadakan oleh sekolahnya. Ibu hamil tersebut meresponnya dengan baik.
- Kemudian anak laki-laki ibu tersebut yang masih duduk dibangku SMP datang dan meminta sejumlah uang untuk keperluan futsal. Ibu hamil pun mulai merespon dengan sedikit menggerutu.
- Selanjutnya anak ketiga yang berseragam SD datang dan meminta uang untuk keperluan membeli buku.
- Ibu tersebut tampak kesal karena ketiga anaknya meminta uang disaat yang bersamaan dan ibu tersebut menggangkap pengeluaran dan pemasukan keuangan keluarga mereka tidak seimbang.
- Selanjutnya salah satu dari tiga anak yang sedang bermain menghampiri ibunya dan merenggek karena mainannya direbut oleh adiknya.
- Ibu pun semakin kesal.

10) Scene 2 : scene ini menampilkan gambar sebagai berikut:

Ibu tersebut terlihat sedang termenung meratapi nasibnya yang mempunyai anak banyak.

11) Scene 3: scene ini menampilkan gambar sebagai berikut:

- Ibu hamil tersebut bangun dari tidurnya dengan ekspresi kaget, yang ternyata semua kejadian yang ia alami hanyalah sebuah mimpi.
- Ayah yang mendengar suara teriakan ibu, kemudian datang menghampiri ibu dan bertanya kenapa ibu teriak.
- Sang ibu pun menceritakan mimpinya dan ia tidak ingin memiliki anak banyak seperti yang ada dalam mimpinya.
- Ayah menyarankan pada sang ibu untuk mulai merencanakan keluarga kecil yang mereka inginkan melalui program keluarga berencana.
- Ibu pun mengaminkan saran ayah, dan ibu kemudian memberitahukan pada ayah, bahwa ia akan pergi ke Puskesmas untuk mengetahui program keluarga berencana yang dimaksud.

12) Scene 4: scene ini menampilkan gambar sebagai berikut:

Ibu keluar rumah dan kemudia berjalan menuju Puskesmas yang dekat dengan rumahnya.

13) Scene 5: scene ini menampilkan gambar sebagai berikut:

- Ibu yang tengah hamil tersebut tiba di Puskesmas dan duduk mengganggu giliran masuk ke ruangan bidan.

- Tiba-tiba Ibu Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) datang menghampiri Ibu hamil yang sedang duduk sendiri. Dan kemudian mereka memulai pembicaraan seputar keperluan Ibu hamil datang ke Puskesmas, kemudian PKB mulai menjelaskan apa yang dimaksud keluarga berencana beserta tujuan dan fungsi dari program keluarga berencana.

14) Scene 6: scene ini menampilkan gambar sebagai berikut:

- Setelah perbincangan dengan PKB selesai, Ibu hamil tersebut pun masuk keruang bidan.
- Bidan mulai memperkenalkan diri, dan menanyakan keperluan si ibu hamil.
- Ibu hamil mulai berdiskusi mengenai alat kontrasepsi yang sesuai dengan dirinya setelah melahirkan
- Bidan mulai menjelaskan macam-macam kontrasepsi yang ada beserta kelebihan dan kekurangannya.
- Kemudian Ibu hamil menanyakan soal mitos yang berkembang di masyarakat mengenai kontrasepsi dan bidan pun segera meluruskan hal-hal tersebut.

15) Scene 7: scene ini menampilkan gambar sebagai berikut:

- Tampilan penutup yang bertuliskan ajakan untuk segera mengunjungi pos pelayanan KB terdekat.

C. Prosedur Pemanfaatan

Model pembelajaran berbasis VCD merupakan suatu proses pembelajaran yang mengutamakan Ibu Pasangan Usia Subur sebagai subyek pembelajaran. Beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti pada tahap identifikasi di Kelurahan Serdang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian berbasis media.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan peneliti, permasalahan yang sangat perlu dipecahkan adalah cara penyampaian informasi yang monoton. Metode pembelajaran yang seperti ini menyebabkan Ibu Pasangan Usia Subur memiliki ketergantungan pada kader, karena menganggap bahwa hanya kader satu-satunya sumber belajar dan juga Ibu Pasangan Usia Subur menjadi pasif. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti berdiskusi dengan Penyuluh Keluarga Berencana yang ada di Kelurahan Serdang untuk merancang suatu desain pembelajaran dengan menggunakan VCD sebagai media pembelajarannya.

Prosedur pemanfaatan dari pembelajaran keluarga berencana berbasis VCD yang telah disusun oleh peneliti, ditujukan untuk meningkatkan pemahaman materi kontrasepsi bagi Ibu Pasangan Usia Subur di Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat. Melalui prosedur pemanfaatan VCD ini peran kader atau penyuluh akan lebih bersifat menjadi fasilitator, yang hanya bersifat mendampingi serta memberikan sedikit pengarahan. Adapaun langkah-

langkah pembelajaran keluarga berencana menggunakan VCD adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator mengkondisikan kelas dan mengumpulkan Ibu Pasangan Usia Subur.
2. Fasilitator menjelaskan konsep pembelajaran keluarga berencana dengan menggunakan VCD.
3. Fasilitator dan Ibu Pasangan Usia Subur menyepakati materi yang akan mereka pelajari secara sistematis.
4. Fasilitator mengadakan *pre test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal Ibu Pasangan Usia Subur terkait dengan materi kontrasepsi.
5. Fasilitator memutar media VCD melalui computer yang disambung kelayar LCD.
6. Fasilitator sesekali menjelaskan materi secara garis besarnya saja yang terdapat dalam media VCD
7. Fasilitator mengadakan diskus dengan Ibu Pasangan Usia Subur mengenai materi yang telah disampaikan
8. Fasilitator mengadakan *posttest* materi kontrasepsi pada Ibu Pasangan Usia Subur untuk mengetahui perkembangan hasil belajar yang dialami berdasarkan perlakuan pembelajaran menggunakan media VCD yang telah dilaksanakan.

Rangkaian kegiatan diatas merupakan situasi yang ingin dibentuk berdasarkan prosedur pemanfaatan pembelajaran keluarga berencana

menggunakan VCD dalam upaya meningkatkan pemahaman materi kontrasepsi.

D. Deskripsi Data Penggunaan VCD pada Pembelajaran Keluarga Berencana

Dekripsi wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan serdang , Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Kelurahan Serdang merupakan salah satu pemukiman padat penduduk yang tertata dengan rapi di wilayah Kecamatan kemayoran. Luas wilayah pada kelurahan Serdang mencapai 82,23 Ha, pada bagian utara batas wilayah Kelurahan Serdang yakni Kali Sunter / Jalan Sunter Kemayoran, pada bagian barat Kali Sentiong / Kelurahan Kebon Kosong, untuk batas timur yaitu Kali Serdang / kelurahan Sumur Batu, dan pada batas selatan dibatasi dengan Jalan Bendungan Jago dan jalan Serdang Raya.

Kelurahan Serdang memiliki visi yaitu menjadikan Jakarta yang nyaman dan sejahtera untuk semua, serta misi yang siap melayani masyarakat, membangun dan membina masyarakat, dan menciptakan kehidupan kota yang dinamis dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kelurahan Serdang memiliki 7 Rukun Warga, PKK, LMK, Karang Taruna, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Majelis Ta'lim. Dengan 7 Rukun Warga, jumlah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Serdang sebanyak 5894 orang.

Deskripsi Data Responden

Peneliti melakukan penelitian pada program Keluarga Berencana yang ada di Kelurahan Serdang dan yang menjadi subjek peneliti adalah Pasangan Usia Subur yang lebih di khususkan pada kaum Ibu yang berusia 15-46 tahun, sementara jumlah Ibu Pasangan Usia Subur yang ada di Kelurahan Serang mencapai angka 3974 orang, yang menggunakan alat kontrasepsi keluarga berencana sebanyak 3500 orang dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi Keluarga Berencana sebanyak 474 orang.

Subjek dalam penelitian ini adalah para Ibu Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi Keluarga Berencana yang diambil 10% dari jumlah keseluruhan Ibu Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi Keluarga Berencana yakni sebanyak 50 orang. Data diri subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel IV.1

Data Peserta Pembelajaran

Nama	Umur	Jumlah Anak	Alamat
Indah	35	3	RT 09 / RW 03
Erna	29	2	RT 01/ RW 03

Ati	30	3	RT 03 / RW 03
Dwi	25	1	RT 08 / RW 03
Emi	29	2	RT 02 / RW 03
Iyah	31	3	RT 05 / RW 03
Nurbaiti	27	1	RT 07 / RW 03
Sri Sugiarti	26	1	RT 01 / RW 02
Ria	24	2	RT 08 / RW 02
hamidah	26	2	RT 011 / RW 02
Ening	31	2	RT 02 / RW 02
Leha	31	3	RT 06 / RW 02
Eva	27	1	RT 03 / RW 02
Iam	34	2	RT 07 / RW 08
Wati	24	2	RT 013 / RW 02
Hartati	29	2	Rt 05 / RW 01
Yurda	30	2	RT 09 / RW 01
Ratna	30	2	RT 010 / RW 01
Suningsih	35	4	RT 04 / RW 01
Yunita	32	3	RT 06 / RW 01
Isti Rahayu	26	1	Rt 09 / RW 01

Suryati	34	3	RT 011 / RW 01
Alia	25	2	RT 01 / RW 04
Hesti	27	1	RT 05 / RW 04
Angi	28	1	RT 09/ RW 04
Sari	32	2	RT 08 / RW 04
Asih	34	2	RT 0 10 / RW 04
Eni	26	1	RT 015 / RW 04
Dewi	27	1	Rt 07 / RW 04
April	29	3	RT 02 / RW 05
Yayi	20	1	RT 04 / RW 05
Rita	31	2	RT 010 / RW 05
Linda	20	1	RT 012 / RW 05
Dessy	22	2	RT 06 / RW 05
Kundriyati	29	2	RT 08 / RW 05
Hayani	36	3	RT 012 / RW 05
Ruly	21	1	RT 01 / RW 06
lis	32	3	RT 03 / RW 06
Kiki	20	1	RT 04 / RW 06
Susi	33	3	RT 03 / RW 06
Rahma	31	1	RT 08 / RW 06
sudaryati	29	1	RT 011 / RW 06

Elly	29	2	Rt 012 / RW 06
Lina	27	1	RT 03 / RW 07
Wita	26	1	RT 05 / RW 07
Ayu	34	2	RT 04 / RW 07
Badiyah	28	2	RT 09 / RW 07
lin	35	2	Rt 010 / RW 07
Ismiyati	35	2	RT 013 / RW 07
Fatimah	22	1	RT 014 / RW 07

a. Usia

Tabel IV.2

Peserta Pembelajaran Menurut Rentang Usia

Rentang Usia	Jumlah	Presentae
20-25	10	20%
26-30	22	44%
30-36	18	36%

Data diatas diperoleh bahwa peserta pelatihan yang berusia antara 20-25 tahun berjumlah 10 orang (20%), peserta yang berusia antara 26-36 tahun berjumlah 22 orang (44%), peserta yang berusia antara 30-36

berjumlah 18 orang (36%). Kesimpulannya bahwa sebagian besar peserta pembelajaran berusia antara 26-39 tahun.

b. Anak

Tabel IV.3

Peserta Pembelajaran Menurut Jumlah Anak

Anak	Jumlah	Presentase
1 Anak	18	36%
2 Anak	21	42%
3 Anak	10	20%
4 Anak	1	2%

Data diatas dapat diperoleh bahwa peserta pelatihan yang memiliki 1 anak berjumlah 18 orang (36%), peserta yang memiliki 2 anak berjumlah 21 orang (42%), peserta yang memiliki 3 anak berjumlah 10 orang (20%) dan peserta yang memiliki 4 anak berjumlah 1 orang (2%). Kesimpulannya bahwa sebagian besar peserta pembelajaran memiliki 2 orang anak.

Deskripsi Data Pre Test

Pemahaman Ibu PUS sebelum mengikuti pembelajaran Keluarga Berencana diperoleh melalui tes evaluasi (*pre test*) yang diberikan kepada responden dalam pembelajaran. Data hasil penelitian yang dilakukan melalui *pre test* diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV.4
Hasil Pre Test

Nama	Pre-test
Indah	58
Erna	60
Ati	56
Dwi	62
Emi	58
Iyah	54
Nurbaiti	60
Sri Sugiarti	54
Ria	68
hamidah	58
Ening	58
Leha	64
Eva	62
Iam	66
Wati	62
Hartati	64
Yurda	66

Ratna	64
Suningsih	58
Yunita	56
Isti Rahayu	66
Suryati	60
Alia	68
Hesti	64
Angi	50
Sari	56
Asih	66
Eni	50
Dewi	58
April	58
Yayi	62
rita	66
Linda	60
Dessy	68
Kundriyati	64
Hayani	66
ruly	56
lis	58

Kiki	54
Susi	56
Rahma	56
sudaryati	68
elly	64
Lina	62
Wita	58
Ayu	60
Badiyah	54
lin	64
Ismiyati	56
Fatimah	58
Jumlah	3014
Rata-Rata	60.28

Melihat data hasil *pre test* yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran keluarga berencana menggunakan media VCD ditemukan bahwa nilai *pre test* masih dibawah nilai standar yang ditentukan yaitu 70, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan media VCD sangat tepat dilaksanakan bagi Ibu Pasangan Usia Subur di wilayah Kelurahan Serdang.

Deskripsi Data Angket

Tabel IV.5 Presentase mengenai isi media VCD dalam proses pembelajaran Keluarga Berencana.

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
1	Isi topic yang sesuai	Sangat Baik	68%
		Baik	32%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menggambarkan bahwa dari 50 orang yang menjawab Sangat Baik sebanyak 34 orang atau sekitar 68% sementara yang menjawab baik sebanyak 16 orang atau sekitar 32%, ini menunjukkan bahwa isi yang ada pada media VCD sudah sangat baik.

Tabel IV.6 Presentase Kesesuaian pembelajaran Keluarga Berencana dengan menggunakan VCD dengan Permasalahan yang ada di Kelurahan Serdang.

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
2	Pembelajaran KB menggunakan VCD sesuai dengan permasalahan yang ada di kelurahan serdang	Sangat Baik	68%
		Baik	32%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan terdapat sekitar 34 orang atau sekitar 68% sementara yang menjawab baik sebanyak 16 orang atau sekitar 32%, ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan VCD sangat sesuai dengan permasalahan yang ada di kelurahan Serdang.

Tabel IV.7 Pemahaman program Keluarga Berencana setelah penggunaan VCD

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
3	Pemahaman saya mengenai program KB setelah penggunaan VCD	Sangat Baik	60%
		Baik	40%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menampilkan presentase jawaban Sangat Baik sebanyak 60% atau sekitar 30 orang dan yang menjawab baik sebesar 40% atau sekitar 20 orang. Pemahaman para Ibu PUS meningkat setelah menyaksikan VCD.

Tabel IV.8 kemenarikan VCD

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
4	Dengan menggunakan media VCD Pembelajaran tidak membosankan	Sangat Baik	70%
		Baik	30%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan presentase jawaban Sangat Baik sebesar 70% atau sekitar 35 orang dan jawaban Baik sebesar 30% atau sekitar 15 orang saja, dapat diartikan VCD yang telah ditayangkan tidak membosankan.

Table IV.9 Keaktifan Subjek

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
5	Keaktifan peserta selama pemutaran	Sangat Baik	26%
		Baik	48%

	VCD	Kurang Baik	26%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas memperlihatkan subjek yang menjawab Sangat baik sebanyak 13 orang atau 26%, untuk jawaban baik sebanyak 24 orang atau 48%, dan jawaban Kurang Baik sebanyak 13 orang atau sekitar 26%. Data diatas berarti dalam proses pembelajaran masih ada subjek yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Table IV.10 Kemudahan memahami isi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
6	Kemudahan memahami isi materi yang diberikan dengan menggunakan media VCD	Sangat Baik	72%
		Baik	28%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan mayoritas subjek menjawab Sangat baik sebesar 72% atau sekitar 36 orang dan yang menjawab baik sebesar 14% atau

sekitar 14 orang, ini menunjukkan bahwa isi yang ada pada media VCD mudah untuk dipahami.

Table IV.11 Urutan Materi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
7	Urutan materi yang ada dalam VCD	Sangat Baik	64%%
		Baik	36%%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Melihat data diatas, terdapat sekitar 34 orang atau sekitar 68% sementara yang menjawab baik sebanyak 16 orang atau sekitar 32%. Jadi urutan materi yang ada pada media VCD sudah cukup Baik.

Table IV.12 Manfaat VCD dalam pembelajaran

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
8	Manfaat VCD dalam Pembelajaran	Sangat Baik	64%
		Baik	36%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan terdapat sekitar 34 orang atau sekitar 68% sementara yang menjawab baik sebanyak 16 orang atau sekitar 32%, dengan melihat hasil diatas media VCD sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran Keluarga Berencana.

Table IV.13 Perpaduan gambar dan warna dalam VCD

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
9	Perpaduan gambar dan warna	Sangat Baik	32%
		Baik	58%
		Kurang Baik	10%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan 16 orang atau sekitar 32% menjawab Sangat Baik, 29 orang atau sekitar 58% menjawab Baik, dan sebanyak 5 orang atau sekitar 10% menjawab Kurang Baik, dapat dikatakan perpaduan gambar dan warna dalam VCD sudah baik.

Tabel IV.14 pemahaman mengenai Keluarga Berencana

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
10	Setelah pemutaran VCD pemahaman saya mengenai arti KB	Sangat Baik	58%
		Baik	42%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan 58% atau sekitar 29 orang menjawab Sangat Baik dan 42% atau sekitar 21 orang menjawab baik, dapat diartikan pemahaman para Ibu PUS mengenai keluarga berencana sudah sangat baik.

Table IV.15 Pemahaman mengenai Kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
11	Pemahaman saya mengenai materi kontrasepsi	Sangat Baik	68%
		Baik	32%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Melihat data diatas, terdapat sekitar 34 orang atau sekitar 68% sementara yang menjawab baik sebanyak 16 orang atau sekitar 32%, dapat diartikan pemahaman subjek mengenai kontrasepsi sudah sangat baik.

Table IV.16 Materi Kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
12	Isi materi metode kontrasepsi	Sangat Baik	70%
		Baik	30%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan presentase jawaban Sangat Baik sebesar 70% atau sekitar 35 orang dan jawaban Baik sebesar 30% atau sekitar 15 orang saja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa isi materi mengenai metode kontrasepsi dalam VCD sudah sangat baik.

Table IV.17 Materi Kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
13	Saya dapat menyebutkan metode kontrasepsi	Sangat Baik	34%
		Baik	58%

		Kurang Baik	8%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan sebanyak 17 orang atau sekitar 34% menjawab Sangat Baik, sebanyak 29 orang atau sekitar 58% menjawab baik dan 4 orang atau 8% menjawab kurang baik. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta dapat menyebutkan metode metode kontrasepsi dengan cukup baik.

Table IV.18 Materi Keuntungan dan Kerugian alat kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
14	Isi materi keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi yang ada pada tayangan VCD	Sangat Baik	26%
		Baik	60%
		Kurang Baik	14%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan, subjek yang menjawab Sangat Baik presentasenya sebesar 26% atau sekitar 13 orang, Baik 60% atau sekitar 30 orang dan yang menjawab Kurang Baik 14% atau sekitar 7 orang, dengan

demikian materi mengenai keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi sudah cukup baik.

Table IV.19 Materi mengenai Jenis Kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
15	Materi jenis kontrasepsi yang ada pada VCD	Sangat Baik	20%
		Baik	64%
		Kurang Baik	16%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan sebanyak 10 orang menjawab Sangat Baik atau sekitar 20%, sebanyak 32 orang menjawab Baik atau sekitar 64%, dan 8 orang menjawab Kurang baik atau sekitar 16%, ini menunjukkan bahwa materi mengenai jenis kontrasepsi sudah cukup baik.

Table IV.20 memilih jenis kontrasepsi yang tepat

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
16	Saat ini saya mampu memilih jenis kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan	Sangat Baik	70%
		Baik	30%
		Kurang Baik	0%

	dan kemampuan saya	Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Melihat data diatas, subjek yang menjawab sebanyak 70% atau sekitar 35 orang dan yang menjawab baik sebanyak 30% atau sekitar 15 orang saja, ini menunjukkan bahwa para Ibu PUS sudah sangat baik dalam memilih jenis kontrasepsi sesuai dngan kebutuhan mereka masing-masing.

Table IV.21 mitos dan Fakta kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
17	Kini saya dapat membedakan mitos dan fakta seputar kontrasepsi	Sangat Baik	60%
		Baik	40%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Melihat data diatas, presentase jawaban sangat baik sebesar 60% atau sekitar 30 orang dan yang menjawab baik sebesar 40% atau sekitar 20 orang, dengan demikian Ibu PUS kelurahan Serdang sudah sangat baik dalam hal membedakan mitos dan fakta yang beredar di masyarakat luas.

Table IV.22 Tujuan Program Keluarga Berencana

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
18	Setelah menyaksikan VCD yang telah diputar, saya dapat lebih mengerti tujuan program KB	Sangat Baik	54%
		Baik	40%
		Kurang Baik	6%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan, presentase jawaban Sangat Baik sebesar 54% atau sekitar 27 orang, jawaban Baik sebesar 40% atau sekitar 20 orang, dan jawaban kurang baik sebesar 6% atau sekitar 3 orang, hal ini menunjukan bahwa ibu Pasangan Usia Subur di Kelurahan Serdang sudah cukup baik dalam memahami tujuan program Keluarga Berencana.

Tabel IV.23 Manfaat Kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
19	Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan VCD saya mampu menjelaskan manfaat penggunaan	Sangat Baik	32%
		Baik	60%
		Kurang Baik	8%
		Tidak Baik	0%

	kontrasepsi bagi kehidupan	Sangat Tidak Baik	0%
--	----------------------------	-------------------	----

Data diatas menunjukkan dari jumlah subjek 50 orang yang menjawab sangat baik sebanyak 16 orang atau sekitar 32%, Baik sebanyak 30 orang atau sekitar 60% dan yang menjawab kurang baik sebanyak 4 orang atau sekitar 8% saja, dapat dikatakan melalui pembelajaran keluarga berencana menggunakan VCD, pemahaman Ibu PUS sudah sangat baik mengenai manfaat kontrasepsi.

Table IV.24 Pemahaman mengenai Keluarga Berencana

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
20	Sebelum menonton VCD yang disajikan pemahaman saya mengenai keluarga berencana	Sangat Baik	18%
		Baik	40%
		Kurang Baik	42%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Subjek yang menjawab sangat baik sebanyak 9 orang atau sekitar 18%, yang menjawab baik sebanyak 20 orang atau sekitar 40%, dan yang menjawab kurang baik sebanyak 21 orang atau sekitar 42%., dapat dikatakan

pemahaman IBU PUS sebelum menyaksikan VCD dalam pembelajaran Keluarga Berencana masih kurang baik.

Tabel IV.25 kemudahan memahami isi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
21	Dengan materi yang serupa dengan film saya dapat lebih mudah memahami isi media	Sangat Baik	72%
		Baik	28%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan sebanyak 36 orang atau sekitar 72% menjawab sangat baik, dan 14 orang atau sekitar 28% menjawab baik, dapat dikatakan media VCD yang disajikan sangat baik membantu para Ibu PUS dalam nmahami isi yang ada didalamnya.

Table IV.26 Penggunaan Bahasa

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
22	Penggunaan bahasa dalam VCD	Sangat Baik	58%
		Baik	20%
		Kurang Baik	16%

		Tidak Baik	6%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas sebanyak 29 orang atau 58% menyatakan penggunaan bahasa dalam VCD sudah sangat baik, 10 orang atau 20% menjawab baik, sebanyak 8 orang atau 16% menyatakan bahasa yang digunakan kurang baik dan yang menjawab tidak baik sebanyak 3 orang atau 6%.

Table IV.27 Pemahaman mitos dan fakta kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
23	Sebelum menonton VCD pemahaman saya tentang materi mitos dan fakta alat kontrasepsi	Sangat Baik	20%
		Baik	28%
		Kurang Baik	52%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukan pemahaman ibu PUS mengenai mitos dan fakta kontrasepsi sebelum menonton VCD, yang menyatakan Sangat baik hanya sebanyak 10 orang atau 20%, yang menyatakan baik hanya 14 orang atau 28% dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 26 orang atau 52%, dapat diartikan sebelum menonton VCD pemahaman ibu PUS masih kurang baik.

Table IV.28 Pemahaman Materi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
24	Pemahaman saya setelah menggunakan VCD pada pembelajaran KB	Sangat Baik	52%
		Baik	48%
		Kurang Baik	2%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas sebanyak 26 orang atau 52% menyatakan sangat baik setelah mengikuti proses pembelajaran keluarga berencana, sebanyak 23 orang atau 46% menjawab baik dan 1 orang atau 2% menjawab kurang baik. Artinya, pemahaman Ibu PUS sangat baik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan VCD.

Table IV.29 Pemahaman Kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
25	Sebelum menyaksikan VCD, pemahaman saya seputar arti kontrasepsi	Sangat Baik	32%
		Baik	28%
		Kurang Baik	18%
		Tidak Baik	22%

		Sangat Tidak Baik	0%
--	--	-------------------	----

Data diatas menunjukan sebanyak 16 orang atau 32% menjawab sangat baik, 14 orang atau 28% menjawab baik, 9 orang atau 18% menjawab kurang baik, dan 11 orang ata sekita 22% menjawab tidak baik. Artinya pemahaman beberapa ibu PUS sebelum menonton sudah baik namun masih ada beberapa orang yang memiliki pemahaman yang minim.

Table IV.30 kualitas gambar

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
26	Kualitas gambar pada VCD	Sangat Baik	36%
		Baik	64%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Gambar diatas menunjukkan presentase IBu PUS yang menjawab sangat baik sebesar 36% atau 18 orang dan yang menjawab baik 64% atau 32 orang. Artinya ibu pus menilai kualitas gambar yang ada pada VCD sudah cukup baik.

Table IV.31 Pemahaman Tujuan dan Fungsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
27	Pemahaman saya sebelum menonton VCD mengenai tujuan dan fungsi keluarga berencana	Sangat Baik	34%
		Baik	22%
		Kurang Baik	44%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menyatakan, sebanyak 17 orang atau 34% menjawab sangat baik, 11 orang atau 22% menjawab baik, 22 orang atau sekitar 44% menyatakan kurang baik, dapat diartikan pemahaman Ibu PUS mengenai tujuan dan fungsi program keluarga berencana masih kurang baik walaupun beberapa diantara mereka sudah cukup baik.

Table IV.32 Pembelajaran KB menggunakan VCD

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
28	Pembelajaran keluarga berencana dengan menggunakan media VCD	Sangat Baik	68%
		Baik	32%
		Kurang Baik	0%
		Tidak Baik	0%

		Sangat Tidak Baik	0%
--	--	-------------------	----

Data diatas menyatakan, 34 orang atau sekitar 68% menyatakan sangat baik, dan 16 orang atau sekitar 32% menyatakan Baik, dapat diartikan pembelajaran keluarga berencana menggunakan VCD sangat baik untuk diterapkan.

Table IV.33 Pembelajaran

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
29	Pembelajaran menjadi lebih interaktif	Sangat Baik	40%
		Baik	58%
		Kurang Baik	2%
		Tidak Baik	0%
		Sangat Tidak Baik	0%

Data diatas menunjukkan sebanyak 20 oran atau sekitar 40% menjawab sangat baik, 29 orang atau 58% menjawab baik dan 1 orang atau sekitas 2% menjawab kurang baik. Artinya, pembelajaran KB yang berlangsung sudah sangat interaktif.

Table IV.34 Pemahaman keuntungan dan kerugian kontrasepsi

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	Presentase
30	Pemahaman saya tentang jenis kontrasepsi beserta keuntungan dan kekurangannya sebelum menonton VCD	Sangat Baik	28%
		Baik	14%
		Kurang Baik	36%
		Tidak Baik	20%
		Sangat Tidak Baik	2%

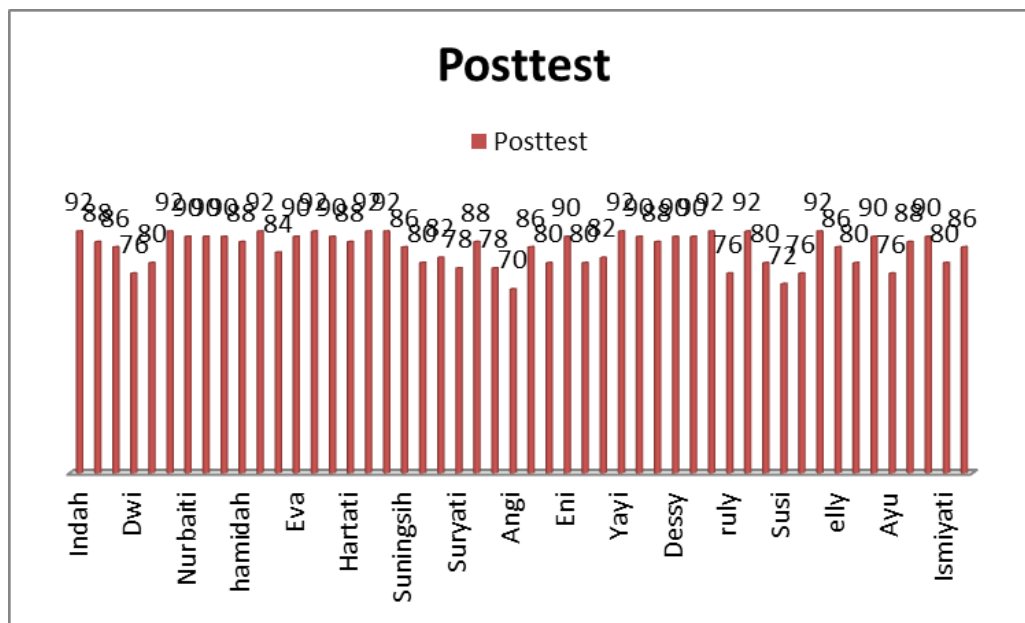
Data diatas menunjukkan, presentase jawaban sangat baik 28% atau 14 orang, jawaban baik sebesar 14% atau sekitar 7 orang, jawaban Kurang baik 36% atau sekitar 18 orang, jawaban tidak baik 20% atau sekitar 10 orang, dan jawaban sangat tidak baik 2% atau sekitar 1 orang, dapat diartkan pemahaman keuntungan dan kerugian kebanyakan ibu PUS masih kurang baik.

Deskripsi Data Posttest

Pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur sesudah mengikuti Pembelajaran keluarga berencana dengan menggunakan media VCD diperoleh melalui tes evaluasi (*post test*) yang diberikan kepada responden dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan melalui *post test* diperoleh data sebagai berikut :

Gambar IV.1

Hasil Post Test



Tabel IV.35

Hasil Post Test

Nama	Posttest
Indah	92
Erna	88
Ati	86
Dwi	76
Emi	80
Iyah	92
Nurbaiti	90
Sri Sugiarti	90

Ria	90
hamidah	88
Ening	92
Leha	84
Eva	90
Iam	92
Wati	90
Hartati	88
Yurda	92
Ratna	92
Suningsih	86
Yunita	80
Isti Rahayu	82
Suryati	78
Alia	88
Hesti	78
Angi	70
Sari	86
Asih	80
Eni	90
Dewi	80
April	82
Yayi	92
rita	90
Linda	88
Dessy	90
Kundriyati	90
Hayani	92
ruly	76
Iis	92
Kiki	80
Susi	72
Rahma	76
sudaryati	92
elly	86
Lina	80
Wita	90
Ayu	76

Badiyah	88
lin	90
Ismiyati	80
Fatimah	86
Jumlah	4278
Rata-Rata	85.56

Data hasil *post test* yang dilakukan sesudah pelaksanaan Pembelajaran Keluarga Berencana dengan menggunakan media VCD ditemukan bahwa nilai *post test* sama dengan nilai yang ditentukan ataupun melebihi nilai 70, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dinyatakan berhasil meningkatkan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur.

Mengukur kemampuan kognitif peserta pelatihan tentang alat kontrasepsi menggunakan pendekatan *one-group pre test-post test*, melalui pendekatan ini, hasil dari penelitian dapat diketahui secara akurat karena dapat langsung dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat dirumuskan dengan $O_2 - O_1$ (O_2 = nilai *post test* dan O_1 = nilai *pre test*). Pengujian ini dilakukan secara perorangan terhadap 50 responden, melalui perhitungan tersebut, maka diperoleh deskripsi data dibawah ini:

Tabel. IV.36

Tabel Kriteria Penilaian

Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
34-37	30-33	26-29	22-25	18-21	14-17

Tabel IV.37

Perkembangan hasil Pembelajaran Keluarga Berencana Menggunakan VCD
Khususnya Mengenai Pemahaman Alat Kontrasepsi

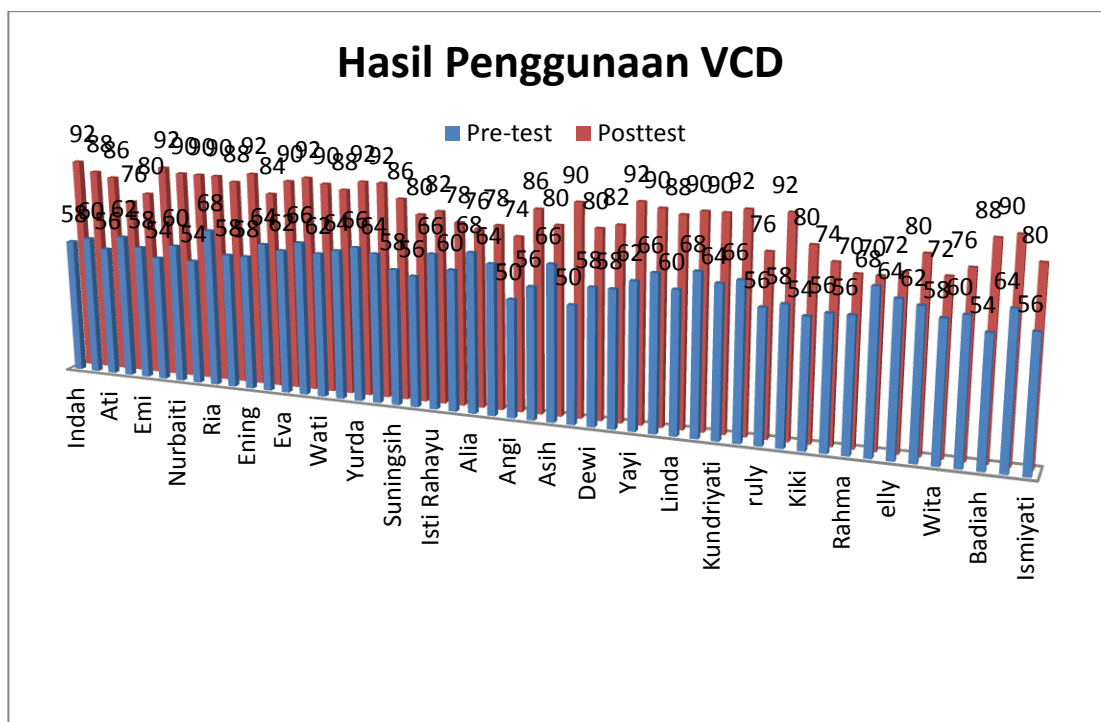
Nama	Pre-test	Posttest	Peningkatan	Presentase
Indah	58	92	34	58.62
Erna	60	88	28	46.67
Ati	56	86	30	53.57
Dwi	62	76	14	22.58
Emi	58	80	22	38
Iyah	54	88	34	62.96
Nurbaiti	60	90	30	50.00
Sri Sugiarti	54	90	36	66.67
Ria	68	90	22	32.4
hamidah	58	88	30	51.72
Ening	58	92	34	58.6
Leha	64	84	20	31.25
Eva	62	90	28	45.16
Iam	66	92	26	39.4
Wati	62	90	28	45.16
Hartati	64	88	24	37.5
Yurda	66	92	26	39.39
Ratna	64	92	28	43.75
Suningsih	58	86	28	48.28
Yunita	56	80	24	42.86
Isti Rahayu	66	82	16	24.24
Suryati	60	78	18	30.00
Alia	68	88	20	29.41
Hesti	64	78	14	21.88
Angi	50	70	20	40.00
Sari	56	86	30	53.57
Asih	66	80	14	21.21
Eni	50	86	36	72
Dewi	58	80	22	37.93

April	58	82	24	41.38
Yayi	62	92	30	48.39
rita	66	90	24	36.36
Linda	60	88	28	46.67
Dessy	68	90	22	32.35
Kundriyati	64	90	26	40.63
Hayani	66	92	26	39.39
ruly	56	76	20	35.71
lis	58	92	34	58.62
Kiki	54	80	26	48.15
Susi	56	72	16	28.57
Rahma	56	76	20	35.71
sudaryati	68	92	24	35.29
elly	64	86	22	34.38
Lina	62	80	18	29.03
Wita	58	90	32	55.17
Ayu	60	76	16	26.67
Badiyah	54	88	34	62.96
lin	64	90	26	40.63
Ismiyati	56	80	24	42.86
Fatimah	58	86	28	48.28
Jumlah	3014	4270		
Rata-Rata	60.28	85.40	25.12	42.42

Data di atas menunjukkan, diketahui bahwa rata-rata nilai *pre test* yang didapat oleh ke-50 peserta tersebut ialah 60.28. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan belum tercapainya standar minimum yang diinginkan, yaitu 70. Setelah diberi perlakuan, maka dapat dilihat terjadinya peningkatan terhadap nilai peserta pembelajaran. Rata-rata nilai peserta pemahaman mengalami kenaikan menjadi 85.40. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta pembelajaran telah melebihi standar minimum yang ditetapkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pula pada tampilan grafik di bawah ini:

Gambar IV.2

Hasil Penggunaan VCD pada Pembelajaran Keluarga Berencana Khususnya Pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur mengenai Kontrasepsi



Hasil pengujian *one-group pretest-posttest* ini juga diperoleh kesimpulan bahwa:

- 1) Nilai yang mencapai atau melampaui standar minimum (70) ada 50 orang.
- 2) Tidak ada peserta pelatihan yang tidak mencapai nilai standar minimum.
- 3) Perlakuan yang diberikan berhasil meningkatkan nilai peserta pembelajaran dengan rata-rata 42.24%.

Nilai rata-rata pengetahuan secara kognitif dari peserta pembelajaran terhadap pemahaman mengenai kontrasepsi mencapai poin 25.28 atau meningkat sebanyak 42.24 %. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan media VCD yang dilakukan oleh peserta pelatihan secara rata-rata dapat dikatakan baik.

E. Pembahasan

Deskripsi data yang telah diuraikan di atas mengenai Penggunaan VCD pada Pembelajaran Keluarga Berencana Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasangan Usia Subur di Wilayah Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat yang diperoleh melalui kuisisioner dan test. Maka ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Pre-Test

Pengukuran peningkatan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur terhadap pemahaman mengenai kontrasepsi dilakukan melalui tes (*pre test*) terhadap peserta pembelajaran keluarga berencana. Perolehan nilai uji pemahaman pada *pre test* sebanyak 50 responden yang menjawab 30 butir soal memperoleh nilai dibawah standar yang ditentukan yaitu 70, dengan rata-rata nilai seluruhnya yaitu 60.28.

2. Materi / Isi

Proses pembelajaran keluarga berencana dapat dilihat dari 3 komponen yaitu Materi / Isi, Media VCD, dan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur. Materi / isi pada angket terdapat 8 pernyataan mencakup kejelasan materi

yang diberikan, urutan materi yang sesuai dan kemudahan memahami isi media, konsep yang sesuai dengan permasalahan yang ada di Kelurahan Serdang, isi materi jenis kontrasepsi, keuntungan dan kerugian kontrasepsi, metode kontrasepsi. Hasil yang didapat dari pengisian angket yang dilakukan oleh peserta menunjukkan rata-rata yang diperoleh adalah 50%. Deskripsi data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi / isi yang ditampilkan di media VCD cukup baik.

3. Media VCD

Data berdasarkan media VCD yang berisi mengenai penilaian Ibu Pasangan Usia Subur terhadap media VCD yang disajikan mencakup fungsi media, kualitas VCD dan daya tarik tampilan yang didapat melalui angket yang diisi oleh peserta menggambarkan peserta pembelajaran. Penggunaan media VCD dapat mendorong minat untuk belajar dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Angket yang diisi peserta terdapat 7 pernyataan mengenai media VCD, pernyataan tersebut mencakup kualitas gambar, penggunaan bahasa, perpaduan gambar dan warna, manfaat VCD, keaktifan peserta dan pembelajaran yang aktif dengan rata-rata keseluruhan mencapai angka 68% artinya, media VCD yang digunakan sudah sangat baik.

4. Pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur

Pemahaman mengenai alat kontrasepsi pada angket terdapat 15 pernyataan berisikan mengenai pemahaman ibu PUS terhadap pengertian

keluarga berencan, tujuan dan fungsi keluarga berencana, pengertian kontrasepsi, jenis kontrasepsi, factor pemilihannya serta mengetahui mitos dan fakta seputar kontrasepsi itu sendiri, keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi. Rata-rata peserta menjawab pernyataan dalam angket tersebut berjumlah 64% dan ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu Pasangan Usia Subur mengenai kontrasepsi sangat baik.

5. *Posttest*

Penggunaan VCD pada pembelajaran keluarga berencana ini merupakan sebuah *treatment* yang diberikan kepada peserta supaya mereka paham terhadap alat kontrasepsi, mitos dan fakta serta keuntungan dan kerugian dari setiap alat kontrasepsi, untuk mengetahui keberhasilan penggunaan VCD terhadap peningkatan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur diberikan tes melalui *post test* dimana soal yang diberikan sama dengan soal *post test*. Hasil dari *post test* nilai peserta sudah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu 70 dengan rata-rata keseluruhan nilai yaitu 85.4.

Hasil yang diperoleh melalui *pre test* mendapat rata-rata nilai 60.28 meningkat pada hasil *post test* yang mendapat rata-rata nilai 85.40. Terjadi kenaikan sebesar 42.24%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur mengenai kontrasepsi. Dengan demikian, penggunaan VCD dikatakan berhasil.

F. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaannya, peneliti ini juga memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait dengan pengadaan media VCD ini. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

- Keterbatasan waktu, tenaga, kemampuan serta sumber yang dimiliki oleh peneliti dalam menghasilkan produk.
- Spesifikasi program yang variatif, sehingga hanya dapat diakses melalui computer dan VCD Player.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian di lapangan yang telah diperoleh peneliti mengenai “Penggunaan VCD pada Pembelajaran Keluarga Berencana Mengenai Kontrasepsi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur”, maka dapat disimpulkan permasalahan yang ditemukan, diketahui bahwa masalah yang paling utama ialah penyajian materi yang membosankan yang hanya menggunakan metode ceramah dan terkadang peserta diberikan handout materi, selain itu ketergantungan peserta pembelajaran terhadap penyuluh keluarga berencana menyebabkan proses belajar hanya berjalan satu arah, peserta pembelajaran menjadi pasif dan kurang mampu untuk memahami program keluarga berencana dan alat kontrasepsi.

Alternative dalam pembelajaran kontrasepsi, peneliti memilih untuk menggunakan media VCD sebagai media pembelajaran, pemilihan VCD dipilih karena bersifat seperti film dan dapat menghibur serta memberikan pengetahuan pada Ibu Pasangan Usia Subur yang menonton VCD tersebut. Jika sebelumnya Ibu Pasangan Usia Subur hanya mengetahui beberapa jenis kontrasepsi, dengan adanya VCD Ibu Pasangan Usia Subur dapat

mengetahui lebih lanjut mengenai kontrasepsi serta pembahasan mengenai mitos dan fakta seputar kontrasepsi yang beredar di masyarakat luas.

Pada proses pelaksanaan penelitian, peneliti mengacu pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Pada tahap *Analysis*, peneliti melakukan kegiatan berupa mengidentifikasi masalah yang ada, mengidentifikasi media yang tepat sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan, menentukan tujuan belajar, dan menentukan materi/isi yang terdapat dalam media. Selanjutnya pada tahap *Design*, peneliti mulai merancang media, hal pertama yang dilakukan membuat naskah video yang berisi latar belakang pemilihan VCD, tujuan program, sasaran, durasi video, format tayangan, synopsis, penokohan dan terakhir *treatment*. Selanjutnya, menyiapkan dialog sebagai panduan pemeran. Pada tahapan *Development* atau pengembangan, di mulai dengan kegiatan Pra-Produksi yang berisi menetapkan pemain, kegiatan Produksi yakni mulai pengambilan gambar sesuai dengan naskah yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan selanjutnya ialah Pasca-Produksi yakni proses *editing* video dan melakukan proses uji coba video dan materi pada kelompok kecil atau *small group* yang berjumlah 10 orang. Tahapan selanjutnya adalah *Implementation* yakni proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Media VCD pada Ibu-Ibu Pasangan Usia Subur di Kelurahan Serdang. Tahapan yang terakhir ialah *Evaluation*

yaitu dengan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran menggunakan VCD dengan menggunakan lembar test Hasil Belajar (*Pre Test* dan *Posttest*).

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan VCD, peneliti memperoleh data melalui angket dan lembar test belajar (*pre test* dan *posttest*), setelah pelaksanaan selesai, peneliti mengolah data yang ada yakni dari pengisian lembar test *pre test* dan *posttest*, dimana diperoleh uji pemahaman pada *pre test* 50 orang responden dari 30 butir soal yang diujikan memperoleh nilai rata-rata 60.28 dan *posttest* memperoleh nilai rata-rata 85.40. Hasil tersebut mengalami kenaikan rata-rata sebesar 25.12 atau sekitar 42.24% sesudah Ibu Pasangan Usia Subur diberikan *treatment* berupa pembelajaran dengan menggunakan VCD.

Hasil kegiatan pembelajaran ini dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pemahaman Ibu Pasangan Usia Subur mengenai kontrasepsi melalui penggunaan media VCD.

B. Implikasi

Implikasi positif dari pelaksanaan pembelajaran keluarga berencana dengan menggunakan media VCD adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah kader atau PKB dalam penyampaian materi kontrasepsi. Karena kader atau PKB akan berperan sebagai fasilitator.
2. Membantu Ibu Pasangan Usia Subur dalam upaya meningkatkan pemahaman materi kontrasepsi.

3. Menambah jumlah aseptor atau pengguna alat kontrasepsi di Kelurahan Serdang.

Implikasi negatif, pada pelaksanaan pembelajaran keluarga berencana menggunakan VCD ini ialah belum sepenuhnya Ibu Pasangan Usia Subur memahami konsep pembelajaran, sehingga ada Ibu Pasangan Usia Subur yang tidak melaporkan perkembangan hasil belajarnya secara periodic kepada fasilitator.

C. Saran

Saran-saran yang dapat dijadikan sebagai upaya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran Keluarga Berencana untuk meningkatkan pemahaman mengenai Kontrasepsi Pada Ibu Pasangan Usia Subur dengan menggunakan media VCD adalah sebagai berikut:

1. Ibu Pasangan Usia Subur
 - A. Setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan para Ibu Pasangan Usia Subur dapat mengikuti program keluarga berencana yang sesuai dengan kebutuhan.
 - B. Membagikan ilmu yang telah dipelajari kepada orang lain yang belum mengetahui ataupun mengikuti program Keluarga Berencana.
2. Fasilitator
 - A. Fasilitator perlu memandang peserta sebagai subyek belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta akan lebih variatif.

- B. Fasilitator memberikan kesempatan dan ruang kepada peserta untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.
3. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
- A. Mengingat Pendidikan Luar Sekolah berbasis masyarakat, maka perlu dirancang suatu desain pembelajaran serupa yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat.
 - B. Menjadi referensi tambahan dalam perencanaan program Pendidikan Luar Sekolah.